



SKRIPSI

**CITRA KEMISKINAN DALAM NOVEL *KETIKA LAMPU
BERWARNA MERAH* KARYA HAMSAD RANGKUTI
(SUATU TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**NURJANNA
1351141003**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

**Citra Kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah*
Karya Hamsad Rangkuti
(Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Meraih Gelar
Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Negeri Makassar**

**NURJANNA
1351141003**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

MOTO

“Perumpamaan orang yang memperelajari ilmu kemudian tidak mengajarkannya adalah seperti orang yang menyimpan harta lalu tidak menginfakkannya.”

(H.r. Thabarani, At-Targhib wat-Tarhib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk kedua orang tua,
kakak dan adik-adikku.

ABSTRAK

Nurjanna, 2017. "Citra Kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra" Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar (dibimbing oleh Anshari dan Juanda).

Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek sosiologi karya sastra meliputi citra kemiskinan, hubungan representasi kemiskinan dengan permasalahan sosial, dan model representasi kemiskinan yang digunakan di dalam novel KLBM karya Hamsad Rangkuti. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang mengambil desain penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik pustaka, teknik baca markah, dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan model alir Miles dan Huberman yang terbagi dalam empat tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Hasil penelitian ini yaitu (1) Citra kemiskinan dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu (a) kemiskinan dengan citra materi, dan (b) kemiskinan dengan citra sosial. Kemiskinan dengan citra materi dibedakan menjadi dua yaitu (a) kemiskinan yang digambarkan dengan keterbatasan pangan dan (b) kemiskinan yang digambarkan dengan kecilnya penghasilan. Selanjutnya, kemiskinan dengan citra sosial dibedakan menjadi delapan yaitu (a) Kemiskinan yang digambarkan dengan tindakan kejahatan, (b) Kemiskinan yang digambarkan dengan "Peminta-minta/pengemis, (c) Kemiskinan yang digambarkan dengan eksplorasi anak sebagai pekerja, (d) Kemiskinan yang digambarkan dengan jenis pekerjaan, (e) Kemiskinan digambarkan dengan kepadatan penduduk, (f) Kemiskinan digambarkan dengan ketiadaan prasarana umum, (g) Kemiskinan digambarkan dengan kebodohan, (h) Citra kemiskinan yang digambarkan dengan ketidakberdayaan mobilitas.(2) Hubungan representasi kemiskinan dalam novel KLMB dengan realitas sosial memiliki hubungan langsung (3) Hamsad Rangkuti menggunakan model representasi aktif dalam mengisahkan peristiwa di dalam novelnya, sebab kemunculan awal permasalahan di awal cerita diakhiri dengan sebuah penyelesaian.

Kata kunci: sastra, novel, sosiologi, citra, kemiskinan

KATA PENGANTAR

Tiada kata seindah *Alhamdulillah* yang dapat melukiskan keindahan rasa dan syukur yang tumbuh dalam hati dan sanubari penulis ketika skripsi yang berjudul “Citra Kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra Wellek dan Warren” telah selesai.

Skripsi ini merupakan hasil dari kerja keras penulis yang didukung oleh beberapa pihak baik secara moral maupun secara materi. Oleh karena itu, melalui tulisan pengantar ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa menjadi pilar utama bagi penulis sehingga mampu berpikir dan berlaku sesuai dengan norma sosial dan akademik. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Prof. Dr. Anshari, M.Hum dan Dr. Juanda, M.Hum yang telah bersedia menjadi pembimbing (I dan II) bagi penulis mulai dari awal (proposal) hingga skripsi ini diterima. Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, yang mendukung penuh segala aktifitas yang penulis lalui dalam dunia perkuliahan dan penelitian. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Universitas Negeri Makassar.

Peneliti berharap semoga karya ilmiah “skripsi” ini dapat bermanfaat bagi pembaca, pengembangan ilmu pengetahuan, dan memberi sumbangsih kepada bangsa dan negara dengan tidak lepas dari lingkaran kebenaran agama dan logika berpikir ilmiah. Amin.

Makassar, 19 Maret 2018

Nurjanna

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTO	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Hakikat Sastra	8
2. Tinjauan Sosiologi Sastra Wellek dan Warren	10
3. Novel dalam Perspektif Sosiologi Sastra.....	26
4. Sastra Dan Representasi Sosial	28
5. Definisi Citra.....	33
6. Konsep Kemiskinan	34
B. Kerangka Pikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	47
B. Pendekatan Penelitian	48
C. Definisi Istilah.....	48
D. Data dan Sumber Data	49
E. Instrumen Penelitian.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data.....	49
G. Teknik Analisis Data.....	50

H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian	53
1. Citra Kemiskinan pada Novel Ketika Lampu Berwarnah Merah Karya Hamsad Rangkuti	53
2. Hubungan Representasi Kemiskinan dengan Permasalahan Sosial pada Novel Ketika Lampu Berwarnah Merah Karya Hamsad Rangkuti	73
3. Model Representasi Kemiskinan pada Novel Ketika Lampu Berwarnah Merah Karya Hamsad Rangkuti	79
B. Pembahasan.....	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada dasarnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan kehidupan manusia. Sebuah karya sastra, pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Salah satunya adalah novel.

Karya sastra fiksi berupa novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, masyarakat, dan interaksinya dengan Tuhan. Melalui novel, pengarang berusaha memberikan gambaran realita kehidupan melalui cerita. Novel merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan kehidupan seseorang dan merupakan bacaan yang mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi seluruh lapisan kehidupan masyarakat. Di antara genre utama karya sastra (puisi, prosa, drama), genre prosa, khususnya novel, yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial.

Sastra sebagai sebuah teks tidak dapat melepaskan diri dari peran pengarang dan lingkungan terciptanya karya sastra. Artinya, antara sastra, pengarang, dan lingkungan merupakan hal yang sangat berkaitan karena karya sastra tidak lepas dari budaya yang diangkatnya sehingga karya sastra dapat dipandang sebagai gambaran sosial masyarakat pada waktu tertentu yang berhubungan dengan masalah sosial.

Fungsi karya sastra salah satunya adalah sebagai hiburan, juga merupakan media yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pendapat dan menuangkan pengalaman batinnya mengenai kehidupan dan keadaan masyarakat pada waktu tertentu. Salah satu peran sastra juga sebagai sarana atau alat untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan tanggapan mengenai segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, lingkungannya, atau pada diri dan lingkungan orang yang lain yang diamatinya.

Salah satu bentuk kondisi sosial pada masyarakat yang sering diceritakan oleh sastrawan dalam novel sebagai bentuk penghayatan terhadap kehidupan sekelilingnya adalah kemiskinan. Kemiskinan adalah masalah fenomenal sepanjang sejarah suatu negara. Indonesia adalah negara yang sedang bangkit untuk mulai membangun kembali dari keterpurukan ekonomi pasca runtuhnya Orde Baru.

Masalah kemiskinan akhir-akhir ini muncul kembali sebagai suatu reaksi atas kenyataan bahwa kemajuan perekonomian yang tidak berimbang menimbulkan kesenjangan sosial baik di tingkat dunia maupun di tingkat nasional. Kemiskinan ini juga membawa perbedaan kelas sosial yang menyebabkan masyarakat kelas sosial tertentu tidak mendapat fasilitas yang sama. Salah satu karya sastra yang mengangkat masalah sosial kemiskinan terdapat dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

Memahami aspek sosial yang terdapat di dalam karya sastra harus pula dengan pendekatan sosiologi. Dari perspektif tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar interpretasi sosiologis terhadap karya sastra adalah membongkar makna-makna tersembunyi dari karya sastra sebagai gejala sosial. Dengan pemikiran positif dikatakan bahwa sastrawan merupakan hati nurani masyarakat yang memiliki tujuan untuk menunjukkan sebuah kehidupan sosial dengan prinsip kebenaran. Pemilihan objek novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti merupakan pilihan karya yang memberi arti positif bagi perkembangan masyarakat. Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti merupakan dilema sosial yang mengungkap fakta-fakta sosial yang diulas secara objektif oleh penulisnya.

Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti menarik untuk diteliti karena di dalamnya ada imajinasi penulis tentang masyarakat yang penuh pertentangan atau sering disebut dengan kesenjangan sosial. Di dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti, imajinasi pengarang tersebut merupakan proyeksi dari perbedaan sosial yang begitu tajam pada masyarakat secara umum, yaitu kesenjangan sosial masyarakat marginal dengan masyarakat kapital. Peristiwa kemiskinan dan sulitnya lapangan kerja dengan ketertiban umum khususnya di jalan raya melandasi lahirnya novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Hal ini merupakan peristiwa yang umum terjadi dalam masyarakat dan tidak lepas dari permasalahan yang berpijak pada dunia realitas. Berdasarkan sorotan masalah tersebut menjadikan novel ini disebut sebagai novel kontekstual.

Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti adalah karya yang pertama sebagai cerpenis. Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* pernah mendapatkan penghargaan dalam Sayembara Penulisan Roman Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 1981. Sebelumnya, novel yang mengambil *setting* sosial pada tahun 1970-an ketika DKI Jakarta di bawah Pemerintahan Gubernur Ali Sadikin pernah dimuat secara bersambung di harian Kompas, 10 Juni – 16 Juli 1981.

Sebagai karya sastra, novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji sebagai objek penelitian. Novel setebal 210 halaman ini, menggambarkan kehidupan anak-anak jalanan yang hidup dan mencari nafkah di sepanjang jalan khususnya di perempatan jalan, atau di setiap lampu merah dan yang nyata ada di tengah masyarakat Indonesia. Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti terbit Maret 2001 oleh penerbit buku PT Kompas Media Nusantara, Jalan Palmerah Selatan 26-28 Jakarta 10270.

Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti berbicara tentang orang-orang kecil, yakni sekelompok anak-anak pengemis yang kerap ditemukan di perempatan jalan utama ibu kota tempat lampu pengatur lalu lintas berada. Di balik keberadaan mereka ternyata ada rantai kehidupan lain yang saling bersinggungan, seperti peminta-minta, pemulung, pelacur, dan tentang robohnya bangunan sebuah komunitas untuk dan atas nama pembangunan.

Penelitian-penelitian berikut memiliki relevansi dengan penelitian ini. *Pertama*, penelitian Pratiwi (2013) dengan judul “Representasi Kemiskinan dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Relevansi penelitian Pratiwi dengan penelitian ini terdapat pada kerangka konsep, metode, serta fokus penelitiannya. Kerangka konsep yang dimaksud adalah dasar penemikiran dan teori yang digunakan oleh peneliti. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Fokusnya adalah mengkaji aspek sosial berupa kemiskinan. Sedangkan perbedaannya adalah objek kajiannya. Pratiwi mengkaji novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

Kedua, penelitian Nur (2013) dengan judul “Gambaran Kemiskina dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian Nur (2013) hampir serupa relevansinya dengan penelitian ini yaitu pada kerangka konsep, metode, serta fokus penelitiannya. Perbedaan antara penelitian Pratiwi (2013), Nur (2013) dengan penelitian ini hanya terletak pada objek kajiannya. Pratiwi (2013) mengkaji novel *Jatisaba* karya Ramayda Akmal, Nur (2013) mengkaji novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti sebagai objek kajiannya.

Ditinjau dari kesamaan objek kajiannya (novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti) penelitian yang relevan yaitu; *Pertama*, Susilo(2013) dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti: Tinjauan Sosiologi Sastra”. *Kedua*, Widaryanto

(2004) dengan judul “Aspek Tematis dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti (Sebuah Tinjauan Struktural)”.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan judul penelitian ini adalah “Citra Kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah citra kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti?
2. Bagaimanakah hubungan representasi kemiskinan dengan permasalahan sosial pada novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti?
3. Bagaimanakah model representasi kemiskinan pada novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini

1. Mendeskripsikan citra kemiskinan dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti.
2. Mendeskripsikan hubungan representasi kemiskinan dengan permasalahan sosial pada novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.
3. Mendeskripsikan model representasi kemiskinan pada novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat teoretis

- a. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti
- b. Sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dibidang sastra, khususnya ilmu sosiologi sastra

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memberikan hiburan dan informasi tentang pengkajian citra kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti.
- b. Bagi mahasiswa Program Studi Sastra, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk memperdalam pengetahuan tentang sastra, sosiologi sastra Wellek dan Warren, dan permasalahan sosial khususnya masalah kemiskinan.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti novel KLBM karya Hamsad Rangkuti atau novel lainnya dengan pendekatan sosiologi Rene Wellek dan Austin Warren atau dengan pendekatan dan metode yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan sebagai acuan untuk memperjelas penelitian ini. Adapun kerangka teori yang dijadikan sebagai acuan konseptual penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Hakikat Sastra

Sastra adalah sebuah karya yang dicipta atau dikarang oleh seseorang. Wiyatmi (2012:80) menyatakan bahwa sastra adalah karya seni ciptaan sastrawan untuk mengkomunikasikan masalah sosial atau individu yang dialami oleh masyarakat atau pengarangnya. Wujud penciptaan karya sastra berbeda dengan penciptaan karya lainnya seperti karya seni tari atau karya seni ukir. Sejatinya, sastra adalah tuturan.

Sastra adalah alat yang dijadikan sebagai petunjuk, pedoman, wasiat tentang kehidupan. Dengan demikian, sastra juga dapat dijadikan sebagai sarana, alat, atau sumber belajar khususnya belajar tentang kehidupan. Teeuw (1988:20) menjelaskan bahwa sastra berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu akar kata *sh-*, berupa kata kerja turunan yang artinya mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Dan akhiran *-tra* merujuk kepada alat atau sarana. Dengan demikian, sastra adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk/pedoman, buku intruksi atau buku pengajaran.

Wellek dan Warren (1989:299) mengungkapkan bahwa sastra merupakan karya yang menyajikan kehidupan, dan kehidupan merupakan bagian dari sosial. Sastra adalah realitas yang terselubung. Ungkapan lain bahwa sastra adalah kebenaran yang dibingkai dengan kebohongan atau rekaan (fiktif). Teeuw (1983: 13) mengemukakan bahwa sastra adalah karya cipta atau fiksi (tidak nyata) yang bersifat imajinatif (khayalan)” atau “sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain”.Meskipun sebagai karya fiksi yang imajinatif, tetapi di dalam karya sastra terdapat pengetahuan yang sistematis dan dapat dibuktikan kebenarannya (Wellek dan Warren, 1990).

Esten (1978:9) mengemukakan bahwa sastra atau kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993: 8).Selanjutnya, Sudjiman (1986: 68) mengemukakan bahwa sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi, dan ungkapannya. Badrun (1983: 16) mengemukakan bahwa kesusastraan adalah kegiatan seni yang mempergunakan bahasa dan garis simbol-simbol lain sebagai alat, dan bersifat imajinatif. Eagleton (1988: 4) mengemukakan bahwa sastra adalah karya tulisan yang halus (*belle letters*) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan,

dipanjang-tipiskan dan diterbalikkan, dijadikan ganjil. Scholes (1992: 1) mengemukakan bahwa tentu saja, sastra itu sebuah kata, bukan sebuah benda. Damono (1979: 1) memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium.

Ada sepuluh syarat yang harus dimiliki karya sastra sehingga dapat disebut sebagai karya sastra bermutu, yaitu sebagai berikut: (1) karya sastra adalah suatu usaha merekam isi jiwa sastrawannya. Rekaman ini menggunakan alat bahasa; (2) sastra adalah komunikasi; (3) sastra adalah sebuah keteraturan. Karya sastra memiliki peraturan sendiri dalam dirinya; (4) sastra adalah penghiburan; (5) sastra adalah sebuah integrasi; (6) karya sastra yang bermutu merupakan suatu penemuan; (7) karya sastra yang bermutu merupakan ekspresi sastrawannya; (8) karya sastra yang bermutu merupakan sebuah karya yang pekat; (9) karya sastra yang bermutu merupakan penafsiran kehidupan; dan (10) karya sastra yang bermutu adalah sebuah pembaruan (Sumardjo dan Saini, 1994:5-8).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni artistik ciptaan manusia yang mengandalkan bahasa sebagai mediumnya, memanfaatkan pengalaman sensorik-motorik yang digubah dalam bentuk rekaan atau fiksi, serta berisi pengetahuan yang dapat memperkaya intelektual, batin, sosial, dan moralitas.

2. Tinjauan Sosiologi Sastra Wellek dan Warren

Wellek dan Warren (1990) mengungkapkan bahwa sosiologi sastra merupakan landasan teori yang menganalisis masalah yang menyangkut hubungan antara sastra dengan masyarakat. Sosiologi sastra didefinisikan sebagai salah satu

pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup (Wiyatmi, 2013: 38).

Analisis sosiologi sastra tidak dapat dipisahkan dari analisis struktur, hal ini dikarenakan karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Karya sastra dalam pendekatan sosiologi sastra pada dasarnya berawal pada dua titik tumpu penelaahan. Titik tumpu yang pertama beranggapan bahwa teks sastra merupakan subjek dalam kerja analisis yang berupa pemahaman tentang struktur. Titik tumpu yang kedua adalah anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses interaksi sosial. Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat (Wellek dan Warren dalam Wiyatmi, 2008: 2).

Sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama yaitu sastra dalam masyarakat, tetapi pada hakikatnya antara sosiologi dan sastra memiliki perbedaan, sosiologi hanya membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan apa yang seharusnya terjadi, sedangkan sastra lebih bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif (Ratna, 2003: 2).

Wellek dan Warren (Faruk, 2010: 1, Wiyatmi, 2013: 25) mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu:

a. Sosiologi pengarang

Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca.

Dalam penciptaan karya sastra, campur tangan penulis sangat menentukan. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra ditentukan oleh pikiran penulisnya. Realitas yang digambarkan dalam karya sastra sering kali bukanlah realitas apa adanya, tetapi realitas seperti yang diidealkan pengarang. Junus (1986:8-9) dalam penelitiannya terhadap novel-novel Indonesia, seperti *Belenggu* karya Armijn Pane dan *Telegram* karya Putu Wijaya, ditemukan bahwa kedua novel tersebut telah mencampurkan antara imajinasi dengan realitas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra melalui sosiologi pengarang membutuhkan data dan interpretasi sejumlah hal yang berhubungan dengan pengarang.

Selanjutnya, Wellek dan Warren (Wiyatmi, 2013:25-40) mengemukakan bahwa wilayah yang menjadi kajian sosiologi pengarang antara lain adalah:

1) Status sosial pengarang

Status sosial sering kali disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Status dengan status

sosial sering diartikan sendiri-sendiri. Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Status sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Namun supaya mudah, Soekanto (1982 :239) menganggap keduanya memiliki arti yang sama yaitu status saja. Status pada dasarnya golongan menjadi tiga jenis, yaitu *ascribed status*, *achieved status*, dan *assigned status*.

Ascribed status adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya anak seorang bangsawan maka sampai besar ia akan dianggap bangsawan pula. Pada umumnya *ascribed status* dijumpai pada masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup, misalnya masyarakat feodal atau masyarakat dimana sistem lapisan tergantung pada perbedaan rasial. Namun tidak hanya pada sistem masyarakat tertutup saja, pada masyarakat dengan sistem sosial terbuka juga ada. Misalnya, kedudukan laki-laki pada suatu keluarga, kedudukannya berbeda dengan kedudukan istri dan anak-anaknya.

Achieved status, yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang dengan cara diperjuangkan, dan usaha usaha yang disengaja oleh individu itu sendiri. Kedudukan ini bersifat terbuka untuk siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar, serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, untuk menjadi seorang anggota legislatif dibutuhkan

syarat-syarat tertentu. Apabila ada seseorang yang ingin menjadi anggota legislatif maka ia harus memenuhi syarat tersebut. Jika terpilih nantinya maka kedudukannya dalam masyarakat akan berubah.

Assigned status, yaitu kedudukan yang diperoleh seseorang karena pemberian sebagai penghargaan jasa dari kelompok tertentu. Biasanya orang yang telah diberikan status tersebut memiliki jasa karena memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

2) Ideologi sosial pengarang

Ideologi memiliki pengertian sebagai himpunan dari nilai, ide, norma, kepercayaan, dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kejadian atau problem yang mereka hadapi. Dalam kaitannya dengan kajian sastra, pengertian ideologi ini seringkali disamakan dengan pandangan dunia (*wold view*) yaitu kompleks yang menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial lainya. Dalam pandangan sosiologi pengarang, ideologi sosial yang dianut seorang pengarang akan mempengaruhi bagaimana dia memahami dan mengevaluasi masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

3) Latar belakang sosial budaya

Latar belakang sosial budaya pengarang adalah masyarakat dan kondisi sosial budaya dari mana pengarang dilahirkan, tinggal, dan berkarya. Latar belakang tersebut, secara langsung maupun tidak langsung akan memiliki hubungan dengan karya sastra yang dihasilkannya. Sebagai manusia dan makhluk sosial, pengarang akan dibentuk oleh masyarakatnya. Dia akan belajar dari apa yang ada di sekitarnya.

Hubungan antara sastrawan, latar belakang sosial budaya, dan karya sastra yang ditulisnya misalnya tampak pada karya-karya Umar Kayam, seperti *Para Priyayi* dan *Jalan Menikung*. Umar Kayam, sebagai sastrawan yang berasal dari masyarakat dan budaya Jawa priyayi, mengekspresikan kejawaanya dalam karya-karyanya tersebut.

4) Posisi sosial sastrawan dalam masyarakat

Posisi sosial sastrawan berkaitan dengan kedudukan dan peran sosial seorang sastrawan dalam masyarakat. Beberapa contoh dalam sastra Indonesia, dapat ditemukan seorang sastrawan yang memiliki kedudukan dan peran sosial yang penting, misalnya Budi Darma (pengarang *Olenka*, *Ny Talis*, *Orang-orang Blomington*, *Derabat*, *Kritikus Adinan*) di samping seorang sastrawan juga seorang akademisi, guru besar di Universitas Negeri Surabaya. Demikian juga Mangunwijaya (almarhum) (pengarang *Burung-burung Manyar*, *Trilogi Rara Mendut*, juga *Rumah Bambu*) di samping seorang sastrawan, juga seorang pastor, ilmuwan dan arsitek, yang gagasan-gagasannya mengenai manusia dan budaya

Indonesia dianggap penting oleh masyarakat dan komunitasnya. Posisi dan kedudukan sastrawan yang cukup penting dalam masyarakat, di samping memiliki pengaruh terhadap isi karya sastranya, juga memiliki pengaruh terhadap keberterimaan karya-karya yang dihasilkannya bagi masyarakat.

5) Masyarakat Pembaca yang Dituju

Sebagai anggota masyarakat, dalam menulis karya sastranya sastrawan tidak dapat mengabaikan masyarakat pembaca yang dituju. Agar karyanya dapat diterima masyarakat, maka sastrawan harus mempertimbangkan isi dan bahasa yang dipakai. Memang dalam berkarya sastrawan tidak tergantung sepenuhnya atau menuruti secara pasif selera pelindung (patron) atau publiknya, tetapi ada kemungkinan justru sastrawanlah yang menciptakan publiknya (Wellek dan Warren, 1994). Sering kali, bahkan seorang pengarang telah menentukan siapakah calon pembaca yang dituju. Novel *Para Priyayi* ditulis Umar Kayam untuk ditujukan kepada pembaca yang sedikit banyak memiliki bekal pengetahuan budaya Jawa karena dalam novel tersebut cukup banyak ditemukan ungkapan, kosa kata, dan butir-butir budaya Jawa yang melekat pada tokoh-tokoh dan latar masyarakat yang digambarkannya. Demikian juga, novel *Kitab Omong Kosong* karya Sena Gumira Ajidarma ditulis untuk masyarakat yang sedikit banyak memiliki pengetahuan yang berhubungan dengan wayang, khususnya *Ramayana* karena di dalamnya ada kerangka cerita dan tokoh-tokoh wayang.

Dalam hubungannya dengan masyarakat, Wellek dan Warren (1994) juga menjelaskan bahwa sastrawan dipengaruhi dan mempengaruhi masyarakatnya. Seni (sastra) dalam hal ini tidak hanya meniru kehidupan, tetapi juga membentuknya. Pemberian nama anak dalam masyarakat Jawa, misalnya banyak mengambil inspirasi dari nama tokoh-tokoh wayang atau dongeng, seperti Yudhistira, Bima, Harjuna, Sadewa, Nakula, Larasati, Shakuntala, Kresna, Panji, Candrakirana menunjukkan adanya pengaruh sastra bagi kehidupan nyata.

6) Mata pencaharian pengarang dan profesionalisme pengarang

Tidak semua sastrawan bermata pencaharian dari aktivitas menulis semata-mata. Beberapa kasus di Indonesia, seorang sastrawan memiliki kerja rangkap. Seno Gumira Ajidarma, misalnya di samping sastrawan juga seorang dosen di Institut Kesenian Jakarta dan Universitas Indonesia, Goenawan Mohamad, di samping sastrawan juga seorang jurnalis (Pemred Majalah *Tempo*); Budi Darma, di samping seorang sastrawan, juga seorang Guru Besar Sastra Inggris di Universitas Negeri Surabaya; Sapardi Djoko Damono, di samping seorang kritikus dan penyair, juga seorang Guru Besar Sastra di Universitas Indonesia. Di samping mereka masih dapat ditambah beberapa nama sastrawan yang memiliki pekerjaan rangkap.

Sebagai orang yang memiliki pekerjaan rangkap, maka sudah pasti mereka mendapatkan penghasilan bukan semata-mata dari profesinya

sebagai sastrawan. Bahkan boleh jadi, penghasilan utamanya bukanlah dari profesinya sebagai sastrawan, tetapi dari pekerjaan lainnya.

Pekerjaan rangkap bagi seorang sastrawan menyebabkan masalah profesionalisme dalam kepengarangan. Sejauh mana seorang sastrawan menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi. Apakah dia menganggap pekerjaannya sebagai sastrawan sebagai profesinya utamanya, ataukah sebagai profesi sampingan. Dalam hal ini perlu dilakukan kajian secara empiris terhadap sejumlah sastrawan Indonesia. Di samping itu, pekerjaan rangkap yang dipilih seorang sastrawan juga memiliki pengaruh terhadap karya sastra yang diciptakannya, seperti sudah diuraikan dalam masalah status dan kedudukan pengarang dalam masyarakat.

Karena wilayah kajian sosiologi pengarang cukup luas, maka untuk menerapkan kajian sosiologi pengarang, diawali menentukan masalah yang akan dikaji, salah satu masalah (misalnya status sosial) atau beberapa masalah sekaligus (ideologi sosial, latar belakang sosial budaya, dan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat). Tentukan pula, siapa pengarang yang akan dikaji (misalnya Ayu Utami atau Pramudya Ananta Toer). Setelah itu, kumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dipilih.

Data primer maupun sekunder dapat dikumpulkan untuk kajian sosiologi pengarang. Untuk pengarang yang masih hidup dan mungkin terjangkau, data primer dapat diperoleh. Namun, untuk pengarang yang sudah meninggal, atau dari masa lampau, data tersebut tidak dapat

diperoleh, sehingga cukup data sekunder. Analisis data yang telah dikumpulkan. Interpretasikan keterkaitan antara data mengenai pengarang dengan karya sastranya.

Mengacu pada pandangan Wellek dan Warren di atas, dapat disimpulkan bahwa wilayah kajian sosiologi pengarang dalam kajian sosiologi sastra meliputi enam aspek yaitu status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, masyarakat pembaca yang dituju, dan mata pencaharian sastrawan (dasar ekonomi produksi sastra) dan profesionalisme dalam kepengarangan.

b. Sosiologi karya sastra

1) Batasan sosiologi karya sastra

Sosiologi karya sastra adalah kajian sosiologi yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang hidup dalam masyarakat (Wellek dan Warren dalam Wiyatmi, 2013: 41). Sosiologi sastra ini berangkat dari teori mimesis Plato, yang menganggap sastra sebagai tiruan dari kenyataan.

Batasan sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren dalam Wiyatmi, 2008: 20). Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat.

2) Wilayah kajian sosiologi karya sastra

Wellek dan Warren (Wiyatmi, 2013: 41) mengungkapkan beberapa masalah yang menjadi wilayah kajian sosiologi karya sastra meliputi isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Di samping itu, sosiologi karya sastra juga mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat, sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu (Junus, 1986).

Isi karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial, dalam hal ini sering kali dipandang sebagai dokumen sosial, atau sebagai potret kenyataan sosial (Wellek dan Warren dalam Wiyatmi, 2013:42). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Thomas Warton (Wellek dan Warren, 1994) terhadap sastra Inggris, dibuktikan bahwa sastra mempunyai kemampuan merekam ciri-ciri zamannya. Sastra menurut Warton, mampu menjadi gudang adat istiadat, buku sumber sejarah peradaban, terutama sejarah bangkit dan runtuhnya semangat kesatriaan.

Sebagai dokumen sosial, sastra dapat dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Namun, menurut Wellek dan Warren (1994) harus dipahami bagaimana potret kenyataan sosial yang muncul dari karya sastra? Apakah karya itu dimaksudkan sebagai gambaran yang realistik? Ataukah merupakan satire, karikatur, atau idealisme Romantik?

Dalam hubungan antara karya sastra dengan kenyataan, Teeuw (1988:228) menjelaskan bahwa karya sastra lahir dari peneladanan

terhadap kenyataan, tetapi sekaligus juga model kenyataan. Bukan hanya sastra yang meniru kenyataan, tetapi sering kali juga terjadi sebuah norma keindahan yang diakui masyarakat tertentu yang terungkap dalam karya seni, yang kemudian dipakai sebagai tolok ukur untuk menyatakan.

Kajian sosiologi karya sastra memiliki kecenderungan untuk tidak melihat karya sastra sebagai suatu keseluruhan, tetapi hanya tertarik kepada unsur-unsur sosiobudaya yang ada di dalam karya sastra. Kajian hanya mendasarkan pada isi cerita, tanpa mempersoalkan struktur karya sastra. Oleh karena itu, menurut Wellek dan Warren (Wiyatmi, 2013: 45)), sosiologi karya sastra sebagai sebuah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosial budaya ditandai oleh: (1) unsur (isi/cerita) dalam karya diambil terlepas dari hubungannya dengan unsur lain. Unsur tersebut secara langsung dihubungkan dengan suatu unsur sosiobudaya karena karya itu hanya memindahkan unsur itu ke dalam dirinya. (2) mengambil citra tentang sesuatu, misalnya tentang perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dunia modern, dan lain-lain, dalam suatu karya sastra atau dalam beberapa karya yang mungkin dilihat dalam perspektif perkembangan. (3) mengambil motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan di luar karya sastra.

Pendekatan ini ada kecenderungan melihat hubungan langsung (*one-to one-correspondence*) antara unsur karya sastra dengan unsur dalam masyarakat yang digambarkan dalam karya itu (Swingewood, dalam Junus, 1986:7). Oleh karena itu, pengumpulan dan analisis data bergerak

dari unsur karya sastra ke unsur dalam masyarakat, dan menginterpretasikan hubungan antara keduanya. Analisis hendaknya mempertimbangkan apa yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren: apakah karya itu dimaksudkan sebagai gambaran yang realistik? Ataukah merupakan satire, karikatur, atau idealisme Romantik?

Mengacu pada pandangan Wellek dan Warren tersebut di atas, dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa wilayah kajian sosiologi sastra adalah (1) unsur (isi/cerita) dalam karya sastra, (2) citra tentang kemiskinan, dan (3) motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan di luar karya sastra.

c. Sosiologi pembaca dan dampak sosial karya sastra

Sosiologi pembaca merupakan salah satu model kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian kepada hubungan antara karya sastra dengan pembaca (Wiyatmi, 2013: 51). Hal-hal yang menjadi wilayah kajiannya antara lain adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial (Wellek dan Warren dalam Wiyatmi, 2013: 51).

Di samping itu, sosiologi sastra juga mengkaji nilai sosial sastra yang berkaitan dengan nilai sosial terhadap pembaca, dampak, dan fungsi sosialnya.

1) Pembaca

Pembaca merupakan audiens yang dituju oleh pengarang dalam menciptakan karya sastranya. Dalam hubungannya dengan masyarakat

pembaca atau publiknya, menurut Wellek dan Warren (1994), seorang sastrawan tidak hanya mengikuti selera publiknya atau pelindungnya, tetapi juga dapat menciptakan publiknya. Menurutnya, banyak sastrawan yang melakukan hal tersebut, misalnya penyair Coleridge. Sastrawan baru, harus menciptakan cita rasa baru untuk dinikmati oleh publiknya.

Beberapa sastrawan Indonesia, juga memiliki publik yang berbeda-beda, sesuai dengan aliran sastra, gaya bahasa, serta isi karya sastranya. Iwan Simatupang, Budi Darma, dan Putu Wijaya memiliki publik pembaca yang berbeda dengan Umar Kayam, Ahmat Tohari, atau pun Pramudya Ananta Toer. Karya-karya Iwan Simatupang, Budi Darma, dan Putu Wijaya yang berkecenderungan beraliran surealistis, inkonvensional, dan penuh dengan renungan filosofi mengenai hidup manusia lebih sesuai untuk publik yang memiliki latar belakang intelektual perguruan tinggi dan kompetensi sastra yang relatif tinggi. Sementara karya-karya Umar Kayam dan Ahmat Tohari yang cenderung beraliran realisme, konvensional, bicara mengenai masalah-masalah sosial budaya memiliki publik lebih luas, hampir sebagian masyarakat pembaca Indonesia dapat menikmati karya-karya mereka.

Perlu dilakukan kajian secara empiris mengenai siapa sajakah pembaca yang secara nyata (riil) membaca karya-karya pengarang tertentu. Apa motivasinya membaca karya tersebut? Apakah mereka membaca karena ingin menikmatinya sebagai sebuah karya seni? Membaca karena harus melakukan penelitian terhadap karya-karya tersebut? Atau membaca

karena harus memilih karya-karya tertentu untuk berbagai kepentingan, seperti menyeleksi karya-karya yang harus dijadikan bahan bacaan wajib di sekolah, memilih karya terbaik dalam sebuah sayembara penulisan karya sastra, bahkan juga membaca untuk membuat resensi yang lebih berpretensi kepada promosi sebuah karya sastra baru agar dikenal dan dipilih oleh masyarakat pembaca secara lebih luas. Perlu diteliti juga bagaimana para pembaca tersebut menilai dan menanggapi karya sastra yang telah dibacanya? Faktor-faktor apa sajakah (secara sosiologis dan psikologis) yang berpengaruh dalam menilai dan menanggapi karya sastranya?

2) Dampak sosial karya sastra

Setelah sampai kepada pembaca, karya sastra akan dibaca, dihayati, dan dinikmati pembaca. Dalam bukunya, *Ars Poetica* (tahun 14 SM), Horatius (Teeuw, 1988:183) telah mengemukakan tugas dan fungsi seorang penyair dalam masyarakat, yaitu *dulce et utile* (berguna dan memberi nikmat atau sekaligus mengatakan hal-hal yang enak dan berfaedah untuk kehidupan. Apa yang dikemukakan oleh Horatius tersebut kemudian menjadi dasar perkembangan teori pragmatik, sosiologi pembaca, dan resepsi sastra.

3) Fungsi sosial karya sastra

Dalam hubungannya dengan fungsi sosial sastra, Ian Watt (Damono, 1979) membedakan adanya tiga pandangan yang berhubungan dengan fungsi sosial sastra, yaitu (1) pandangan kaum romantik yang

menganggap sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi, sehingga sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak; (2) pandangan “seni untuk seni”, yang melihat sastra sebagai penghibur belaka; (3) pandangan yang bersifat kompromis, di satu sisi sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur.

Dalam kajian sosiologi pembaca, menurut Junus (1986:19), yang dipentingkan adalah reaksi dan penerimaan pembaca terhadap karya sastra tertentu, sedangkan karya sastranya sendiri diabaikan, menjadi perifer. Untuk melihat reaksi dan penerimaan pembaca terhadap suatu karya sastra, menurut Lowental (Junus, 1986:19) perlu diperhatikan iklim sosiobudaya masyarakatnya. Hal ini karena latar belakang sosial budaya masyarakatlah yang membentuk cita rasa dan norma-norma yang digunakan pembaca dalam menanggapi karya sastra tertentu.

Untuk menerapkan kajian ini terlebih dulu perlu ditentukan wilayah kajiannya, misalnya apakah akan membatasi pada komunitas pembaca tertentu yang membaca dan menanggapi karya tertentu, ataukah meneliti bagaimana karya tertentu ditanggapi oleh pembacanya, faktor-faktor sosial budaya politik yang menjadi latar belakang dari tanggapan pembaca, ataukah bagaimana pembaca memanfaatkan karya tertentu? Setelah menentukan wilayah kajiannya, selanjutnya kumpulkanlah data yang diperlukan, dilanjutkan dengan memaknai data tersebut.

Karya sastra sebagai dokumen sosiobudaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu akan

digunakan sebagai pendekatan penelitian. Pendekatan ini melihat karya sastra tidak secara keseluruhan, melainkan dari unsur-unsur sosial budaya di dalamnya sebagai unsur yang lepas dari kesatuan karya. Pendekatan ini melihat hubungan langsung antara unsur dalam karya dihubungkan dengan unsur masyarakat yang digambarkan dalam karya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosilogi pembaca dalam kajian sastra adalah salah satu tipe sosiologi sastra yang melihat hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Hal-hal yang menjadi wilayah kajiannya antara lain adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, serta sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

3. Novel dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Leeuwen (Nurgiyantoro, 2005: 15) menjelaskan bahwa novel adalah cerita prosa yang menuliskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam satu keadaan. Teknik pengungkapan isi novel bersifat padat dan antar unsurnya merupakan struktur yang terpadu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah prosa yang menceritakan pengalaman beberapa orang yang dituangkan dalam bentuk cerita oleh si penulis dimana konflik-konflik yang terdapat di dalamnya dapat mengubah jalan hidup pelakunya.

Wellek dan Warren (Faruk, 2010: 46) merupakan teoretis yang percaya pada pengertian sastra sebagai karya inovatif, imajinatif dan fiktif. Karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial

tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh sastra itu hidup dan berlaku. Bahasa dipandang sebagai sesuatu yang terbagi secara kolektif, bahasa merupakan indikator dari keberadaan realitas sosial sebagai sesuatu yang terlepas dari individu (Faruk, 2010: 49). Kajian sosiologi ke dalam sastra dilandasi asumsi bahwa karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (Hardjana, 1994: 71) dan sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1993: 73). Lewat karya sastralah seseorang penulis mengungkapkan peristiwa yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat berperan dalam penciptaan sastra karena pengarang merupakan anggota dari masyarakat, karya sastra memuat sejumlah masalah sosial budaya yang ada dalam masyarakat, dan sastra itu dimanfaatkan oleh masyarakat. Masyarakat adalah tempat berpijak pengarang yang dapat memberikan informasi untuk diabadikan dan diwujudkan dalam karya sastra. Sejalan dengan hal itu karya sastra dilahirkan sebagai manifestasi kehidupan sosial budaya yang akan kembali dan memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat (pembaca) karena ditangan pembaca karya sastra mendapatkan fungsi sosialnya. Fungsi sosial karya sastra menempatkan dirinya untuk menyuarakan suatu kondisi sosial budaya yang tidak bisa disampaikan secara biasa karena keadaan tertentu. Dalam penelitian ini karya sastra dianggap sebagai sebuah organisme yang hidup dengan struktur yang ada di dalam tubuhnya, menjadi satu kesatuan yang padu karena adanya hubungan yang berkaitan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya.

Aminudin (2010: 65) menguraikan bahwa novel termasuk salah satu jenis karya fiksi berupa prosa. Fiksi disebut juga dengan istilah prosa cerita, prosa naratif dan cerita berplot. Pengertian prosa menurut Aminuddin adalah kisah dalam cerita yang diembankan oleh pelaku-pelaku tertentu pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarang sehingga terjalin suatu cerita.

4. Sastra dan Representasi Sosial

Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation*. Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, atau perwakilan (Depdiknas, 2008: 1167). Jika dikaitkan dengan bidang sastra, representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai kreator. Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (Teeuw dalam Putra, 2012: 17).

Menurut Sumardjo (Putra, 2012: 18), representasi adalah (1) penggambaran yang melambangkan atau mengacu pada kenyataan eksternal, (2) pengungkapan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia, (3) penggambaran karakteristik general dari alam manusia yang dilihat secara subyektif oleh senimannya, (4) kehadiran bentuk-bentuk ideal yang berada dibalik kenyataan alam semesta yang dikemukakan lewat pandangan mistis-

filosofiseniman. Keempat klasifikasi yang diungkapkan oleh Sumardjo menunjukkan bahwa selain bersifat objektif, representasi juga bersifat subjektif. Klasifikasi 1 dan 2 menunjukkan bahwa representasi memiliki sifat yang objektif karena realitas digambarkan berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, dialami langsung oleh seniman (sastrawan). Jenis representasi ini disebut juga representasi langsung. Sebaliknya, klasifikasi 3 dan 4 menunjukkan bahwa representasi bersifat subyektif karena realitas digambarkan secara subjektif melalui struktur mental, struktur nalar senimannya. Representasi jenis ini disebut juga representasi tidak langsung.

Mengacu pada keempat klasifikasi tersebut, Sumardjo (Putra, 2012: 18-19) juga menambahkan adanya dua jenis model representasi yang diterapkan oleh sastrawan dalam mencipta sastra yaitu model aktif dan model pasif. Klasifikasi 1 dan 2 menunjukkan representasi aktif dimana seorang pengarang mampu merasakan segala kondisi atau realitas yang terjadi dan terlibat aktif untuk meleraikan atau mencari permasalahan (*problem solving*) dari fenomena yang direpresentasikan. Sebaliknya, model representasi pasif digambarkan sebagai bentuk kreativitas pengarang yang menceritakan sebuah kisah hanya sebatas imajinasi atau daya cipta semata sehingga di dalamnya tidak tergambar adanya usaha atau pemikiran praktis untuk dijadikan solusi atas permasalahan tersebut.

Sastra dapat dikatakan sebagai cermin masyarakat, atau diasumsikan sebagai salinan kehidupan, tidak berarti struktur masyarakat seluruhnya dapat tergambar dalam sastra. Yang didapat di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum ditinjau dari sudut lingkungan tertentu yang terbatas dan

berperan sebagai mikrokosmos sosial. Seperti lingkungan bangsawan, penguasa, gelandangan, rakyat jelata, dan sebagainya.

“...Cermin itu benda yang tembus pandang. Cermin dapat memantulkan cahaya. Sastra itu juga sebuah cermin. Membaca sastra, sama halnya sedang bercermin diri sejak awal, kehadiran kritikus sastra, kritikus sosiologi sastra telah memperhatikan sastra dan cermin. Sastra yang indah, karena mampu mencerminkan dunia sosial secara estetis (Endaswara, 2011: 169).”

Perkembangan sosiologi sastra modern tidak terlepas dari Hippolyte Taine, seorang ahli sosiologi sastra modern yang pertama membicarakan latar belakang timbulnya karya sastra besar, menurutnya ada tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu ras, saat, dan lingkungan (Abrams, 1981: 178). Hubungan timbal-balik antara ras, saat, dan lingkungan inilah yang menghasilkan struktur mental pengarang yang selanjutnya diwujudkan dalam karya sastra. Taine, menuruskan bahwa sosiologi sastra ilmiah apabila menggunakan prinsip-prinsip penelitian seperti ilmu pasti, hukum. Karya sastra adalah fakta yang *multi-interpretable* tentu kadar kepastian tidak sebanding dengan ilmu pasti. Yang penting peneliti sosiologi karya sastra hendaknya mampu mengungkapkan hal ras, saat, dan lingkungan

Berkaitan dengan sosiologi sastra sebagai kajian Eagleton (1983), mengemukakan bahwa sosiologi sastra menonjol dilakukan oleh kaum Marxisme yang mengemukakan bahwa sastra adalah refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah. Sastra karenanya, merupakan suatu refleksi lingkungan budaya dan merupakan suatu teks dialektik antara pengarang. Situasi sosial yang membentuknya atau merupakan penjelasan suatu sejarah dialektik yang dikembangkan dalam karya sastra.

Sebagaimana yang dikemukakan Damono, Swingewood (1972: 15) pun mengingatkan bahwa dalam melakukan analisis sosiologi terhadap karya sastra, kritikus harus berhati-hati dengan slogan “sastra adalah cermin masyarakat”. Hal ini melupakan pengarang, kesadaran, dan tujuannya. Dalam melukiskan kenyataan, selain melalui refleksi, sebagai cermin, juga dengan cara refleksi sebagai jalan belok. Seniman tidak semata melukiskan keadaan sesungguhnya, tetapi mengubah sedemikian rupa kualitas kreativitasnya. Dalam hubungan ini Teeuw (1984: 18-26) mengemukakan ada empat cara yang mungkin dilalui, yaitu (a) afirmasi (merupakan norma yang sudah ada), (b) restorasi (sebagai ungkapan kerinduan pada norma yang sudah usang), (c) negasi (dengan mengadakan pemberontakan terhadap norma yang sedang beralaku), (d) inovasi (dengan mengadakan pembaharuan terhadap norma yang ada).

Berkenaan dengan kaitan antara sosiologi dan sastra tampaknya Swingewood (1972: 15) mempunyai cara pandang bahwa suatu jagad yang merupakan tumpuan kecemasan, harapan, dan aspirasi manusia, karena di samping sebagai makhluk sosial budaya akan sangat sarat termuat dalam karya sastra. Hal inilah yang menjadi bahan kajian dalam telaah sosiologi sastra.

Sastra merupakan bagian dari kehidupan karena sebagai permata sosial, ia mencerminkan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya pada suatu zaman tertentu. Sastra merupakan ekspresi penghayatan dan pengalaman batin si pencerita (atau pun pengarang) terhadap masyarakat dalam suatu situasi dan waktu tertentu. Di dalamnya dilukiskan keadaan kehidupan sosial suatu masyarakat, ide-ide, nilai-nilai kejadian-kejadian yang membangun cerita, serta

bahasanya, mencerminkan kehidupan suatu masyarakat pada suatu masa, sehingga sastra berguna untuk mengenal masyarakat dan zamanya (Zulfanur, 1996: 132).

Hal penting dalam sosiologi sastra ialah konsep cermin (mirror). Dalam kaitan ini, sastra dianggap sebagai mimesis (tiruan) masyarakat. Kendati demikian sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Dari sini, tentu sastra tidak semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekadar salinan kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan. Kenyataan tersebut bukan jiplakan yang kasar, melainkan kenyataan yang telah direfleksi halus dan estetis (Endaswara, 2003: 78).

Persamaan struktur mensyaratkan keberadaan karya sastra dengan mensyaratkan keberadaan karya sastra dengan masyarakat sebagai dua gejala yang memiliki kualitas otonom dengan cirinya masing-masing. Persamaan dan kesejajaran yang dimaksudkan jelas bersifat metafora sebab secara empiris definitif masyarakat tidak bisa dibatasi secara pasti, seluruh alam semesta di tempat manusia hidup di dalamnya, yaitu masyarakat itu sendiri. Sebaliknya, karya sastra dalam bentuk faktual sebagai naskah dapat dibatasi sesuai dengan genre yang dimaksudkan. Bahkan sebuah karya dapat dipegang dan ditaruh di rak tulisan. Manusia menciptakan masyarakat, demikian juga sastra. Pada gilirannya manusia merupakan bagian yang esensial dari ciptaan-ciptaan tersebut. Pada gilirannya masyarakat bersifat mental, kehidupan manusia dicirikan oleh karaterologi, sedangkan sastra bersifat ideal, kehidupan tokoh-tokohnya dicirikan oleh karakterisasi (Ratna, 2007: 289-290).

Salah satu paradigma dalam memandang karya sastra menganggap bahwa karya sastra adalah produk budaya dan sebagai produk budaya karya sastra mencerminkan ataupun merepresentasikan realitas masyarakat sekitarnya dan pada zamannya. Dengan asumsi itu, karya sastra hanya mencerminkan jiwa zamanya saja. Representasi dan cermin merupakan satu rekayas, bukan yang sebenarnya, hanya tempelan-tempelan terhadap peristiwa masa lalu sehingga perlu ditafsirkan, dimaknai kembali, ataupun dibaca ulang (Susanto, 2012: 32-33).

5. Definisi Citra

Citra merupakan sebuah gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Citraan, dipihak lain merupakan kumpulan citra, *The Collection of Images*, yang dipergunakan untuk menuliskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun kiasan (Abrams, 1999: 121; Kenny, 1966: 64). Sedangkan, menurut Sutisna (2001:4) citra adalah total persepsi terhadap suatu objek yang dibentuk dengan memproses informasi dari berbagai sumber setiap waktu.

Citra merupakan bentuk pengguna bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkrit terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme (Baldrick, 2001: 121-122).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa citra dalam penelitian ini merupakan gambaran imajinatif maupun sensoris mengenai suatu realitas atau objek yang diwakili dengan kata-kata.

6. Konsep Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Definisi mengenai kemiskinan dibentuk berdasarkan identifikasi dan pengukuran terhadap sekelompok masyarakat/golongan yang selanjutnya disebut miskin (Nugroho, 1995: 24). Pada umumnya, setiap negara termasuk Indonesia memiliki sendiri definisi seseorang atau suatu masyarakat dikategorikan miskin. Hal ini dikarenakan kondisi yang disebut miskin bersifat relatif untuk setiap negara misalnya kondisi perekonomian, standar kesejahteraan, dan kondisi sosial. Setiap definisi ditentukan menurut kriteria atau ukuran-ukuran berdasarkan kondisi tertentu, yaitu pendapatan rata-rata, daya beli atau kemampuan konsumsi rata-rata, status kependidikan, dan kondisi kesehatan.

Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kurang mampu untuk menjamin kelangsungan hidup (Suryawati, 2004: 122). Kemampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan pokok berdasarkan standar harga tertentu adalah rendah sehingga kurang menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup pada umumnya. Berdasarkan pengertian ini, maka kemiskinan secara umum didefinisikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan lainnya yang dapat menjamin terpenuhinya standar kualitas hidup.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak

terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementerian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004 menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar.

Definisi kemiskinan kemudian dikaji kembali dan diperluas berdasarkan permasalahan kemiskinan dan faktor-faktor yang selanjutnya menyebabkan menjadi miskin. Definisi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers (1997: 211) adalah definisi yang saat ini mendapatkan perhatian dalam setiap program pengentasan kemiskinan di berbagai negara-negara berkembang dan dunia ketiga. Pandangan yang dikemukakan dalam definisi kemiskinan dari Chambers menerangkan bahwa kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (*integrated concept*) yang memiliki lima dimensi, yaitu:

1) Kemiskinan (*proper*)

Permasalahan kemiskinan seperti halnya pada pandangan semula adalah kondisi ketidakmampuan pendapatan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok. Konsep atau pandangan ini berlaku tidak hanya pada

kelompok yang tidak memiliki pendapatan, tetapi dapat berlaku pula pada kelompok yang telah memiliki pendapatan.

2) Ketidakberdayaan (*powerless*)

Pada umumnya, rendahnya kemampuan pendapatan akan berdampak pada kekuatan sosial (*social power*) dari seseorang atau sekelompok orang terutama dalam memperoleh keadilan ataupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

3) Kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*)

Seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tidak memiliki atau kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga di mana situasi ini membutuhkan alokasi pendapatan untuk menyelesaikannya. Misalnya, situasi rentan berupa bencana alam, kondisi kesehatan yang membutuhkan biaya pengobatan yang relatif mahal, dan situasi-situasi darurat lainnya yang membutuhkan kemampuan pendapatan yang dapat mencukupinya. Kondisi dalam kemiskinan dianggap tidak mampu untuk menghadapi situasi ini.

4) Ketergantungan (*dependency*)

Keterbatasan kemampuan pendapatan ataupun kekuatan sosial dari seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin tadi menyebabkan tingkat ketergantungan terhadap pihak lain adalah sangat tinggi. Mereka tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk menciptakan solusi atau penyelesaian masalah terutama yang berkaitan dengan penciptaan

pendapatan baru. Bantuan pihak lain sangat diperlukan untuk mengatasi persoalan-persoalan terutama yang berkaitan dengan kebutuhan akan sumber pendapatan.

5) Keterasingan (*isolation*)

Dimensi keterasingan seperti yang dimaksudkan oleh Chambers adalah faktor lokasi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin. Pada umumnya, masyarakat yang disebut miskin ini berada pada daerah yang jauh dari pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar fasilitas kesejahteraan lebih banyak terkonsentrasi di pusat-pusat pertumbuhan ekonomi seperti di perkotaan atau kota-kota besar. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau oleh fasilitas-fasilitas kesejahteraan relatif memiliki taraf hidup yang rendah sehingga kondisi ini menjadi penyebab adanya kemiskinan.

b. Bentuk-bentuk kemiskinan

Dimensi kemiskinan yang dikemukakan oleh Chambers, Chambers memberikan penjelasan mengenai bentuk persoalan dalam kemiskinan dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi yang disebut memiskinkan. Konsep kemiskinan tersebut memperluas pandangan ilmu sosial terhadap kemiskinan yang tidak hanya sekadar kondisi ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok, akan tetapi juga kondisi ketidakberdayaan sebagai akibat rendahnya kualitas kesehatan dan pendidikan, rendahnya perlakuan hukum, kerentanan terhadap tindak kejahatan (kriminal), risiko mendapatkan perlakuan negatif secara politik, dan

terutama ketidakberdayaan dalam meningkatkan kualitas kesejahteraannya sendiri.

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multi dimensional, kemiskinan memiliki empat bentuk (Jarnasy, 2004: 8-9). Adapun keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah:

1) Kemiskinan absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok berkaitan dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak dipakai sebagaikonsep untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

2) Kemiskinan relatif

Kemiskinan relatif diartikan sebagai bentuk kemiskinan yang terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

3) Kemiskinan kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.

4) Kemiskinan struktural

Kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya ataupun sosial politik yang kurang mendukung adanya pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.

Bentuk kemiskinan struktural adalah bentuk kemiskinan yang paling banyak mendapatkan perhatian dibidang ilmu sosial terutama dikalangan negara-negara pemberi bantuan/pinjaman seperti Bank Dunia, IMF, dan Bank Pembangunan Asia. Bentuk kemiskinan struktural juga dianggap paling banyak menimbulkan adanya ketiga bentuk kemiskinan yang telah disebutkan sebelumnya.

Setelah dikenal bentuk kemiskinan, dikenal pula dengan jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya (Jarnasy, 2004: 9-11). Adapun jenis kemiskinan berdasarkan sifatnya adalah:

1) Kemiskinan alamiah

Kemiskinan alamiah adalah kemiskinan yang terbentuk sebagai akibat adanya kelangkaan sumber daya alam dan minimnya atau ketiadaan pra sarana umum (jalan raya, listrik, dan air bersih), dan keadaan tanah yang kurang subur. Daerah-daerah dengan karakteristik tersebut pada umumnya adalah daerah yang belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal.

2) Kemiskinan buatan

Kemiskinan buatan adalah kemiskinan yang diakibatkan oleh system modernisasi atau pembangunan yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki banyak kesempatan untuk menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi secara merata. Kemiskinan seperti ini adalah dampak negatif dari pelaksanaan konsep pembangunan (*development concept*) yang umumnya dijalankan di negara-negara sedang berkembang. Sasaran untuk mengejar target pertumbuhan ekonomi tinggi mengakibatkan tidak meratanya pembagian hasil-hasil pembangunan di mana sektor industry misalnya lebih menikmati tingkat keuntungan dibandingkan mereka yang bekerja di sektor pertanian.

c. Faktor-faktor penyebab kemiskinan.

Menurut Sharp(2000), kemiskinan terjadi dikarenakan beberapa sebab yaitu:

- 1) Rendahnya kualitas angkatan kerja. Penyebab terjadinya kemiskinan adalah rendahnya kualitas angkatan kerja (SDM) yang dimiliki oleh suatu

Negara, biasanya yang sering menjadi acuan tolak ukur adalah dari pendidikan (buta huruf). Semakin tinggi angkatan kerja yang buta huruf semakin tinggi juga tingkat kemiskinan yang terjadi.

- 2) Akses yang sulit terhadap kepemilikan modal. Terbatasnya modal dan tenaga kerja menyebabkan terbatasnya tingkat produksi yang dihasilkan sehingga menyebabkan kemiskinan.
- 3) Rendahnya masyarakat terhadap penguasaan teknologi. Pada zaman era globalisasi seperti sekarang menuntut seseorang untuk dapat menguasai alat teknologi. Semakin banyak seseorang tidak mampu menguasai dan beradaptasi dengan teknologi maka menyebabkan pengangguran. Dan dari hal ini awal mula kemiskinan terjadi. Semakin banyak jumlah pengangguran maka semakin tinggi potensi terjadi kemiskinan.
- 4) Penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Penduduk yang tinggal dinegara berkembang terkadang masih jarang memanfaatkan secara maksimal sumber daya yang ada. Sebagai contoh masyarakat di desa untuk memasak lebih cenderung menggunakan kayu bakar dari pada menggunakan gas yang lebih banyak digunakan pada masyarakat perkotaan.
- 5) Tingginya pertumbuhan penduduk. Menurut teori Malthus, pertumbuhan penduduk sesuai dengan deret ukur sedangkan untuk bahan pangan sesuai dengan deret hitung. Berdasarkan hal ini maka terjadi ketimpangan antara besarnya jumlah penduduk dengan minimnya bahan pangan yang tersedia. Hal ini merupakan salah satu indikator penyebab terjadinya kemiskinan.

Sedangkan Menurut Kuncoro (2000) kemiskinan dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu:

- 1) Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dan modal.
- 2) Kemiskinan muncul akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga mempengaruhi terhadap produktivitas dan pendapatan yang diperoleh.

Menurut sejarah, keadaan kaya dan miskin secara berdampingan tidak merupakan masalah sosial sampai saatnya perdagangan berkembang dengan pesat dan timbul nilai-nilai sosial yang baru. Soekanto (1982: 320) menjelaskan pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap yang membenci kemiskinan tadi. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian, atau perumahan, tetapi karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf hidup yang ada.

Kemiskinan adalah masalah fenomenal sepanjang sejarah suatu negara. Kemiskinan sebagai fenomena sosial ini telah berlangsung lama. Ini berarti banyak masyarakat yang bergelut dengan kemiskinan dalam jangka waktu lama karena baik secara individual atau kelompok mereka gagal mengatasi kemiskinan (Soekanto, 1982: 8). Kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dapat dilihat dari beberapa dimensi. Pertama, dimensi ekonomi berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia yang bersifat material seperti pangan, sandang, perumahan, dan kesehatan. Kedua, kemiskinan berdimensi sosial dan budaya, kemiskinan ini membentuk kantong budaya.

Menurut Suharto (2009: 27-29), kemiskinan dipahami dalam berbagai cara, pemahaman utamanya mencakup hal-hal berikut.

- 1) Gambaran materi, yang mencakup kebutuhan primer sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. Keterbatasan kecukupan dan mutu pangan dilihat dari stok pangan yang terbatas. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan, rendahnya mutu layanan dan kurangnya perilaku hidup sehat. Keterbatasan akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan ditunjukkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, dan kesempatan memperoleh pendidikan.
- 2) Gambaran sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Keterkucilan sosial sebagai dampak dari ketidakmampuan individu untuk memperbaiki keadaan hidupnya menimbulkan kesenjangan dan ketergantungan kepada pihak lain. Rendahnya partisipasi masyarakat ditunjukkan dengan berbagai kasus penggusuran dan ketidakterlibatan mereka dalam perumusan kebijakan.
- 3) Gambaran penghasilan, mencakup tentang kurangnya penghasilan dan kekayaan yang memadai dikaitkan dengan jumlah pendapatan dengan jumlah anggota keluarga. Menurut Badan Pusat Statistik, rumah tangga miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga lebih besar daripada rumah tangga tidak miskin. Penyebab kemiskinan dapat diketahui dari beberapa

faktor. Suharto (2009: 31) menyebutkan kemiskinan banyak dihubungkan dengan beberapa sebab diantaranya sebagai berikut.

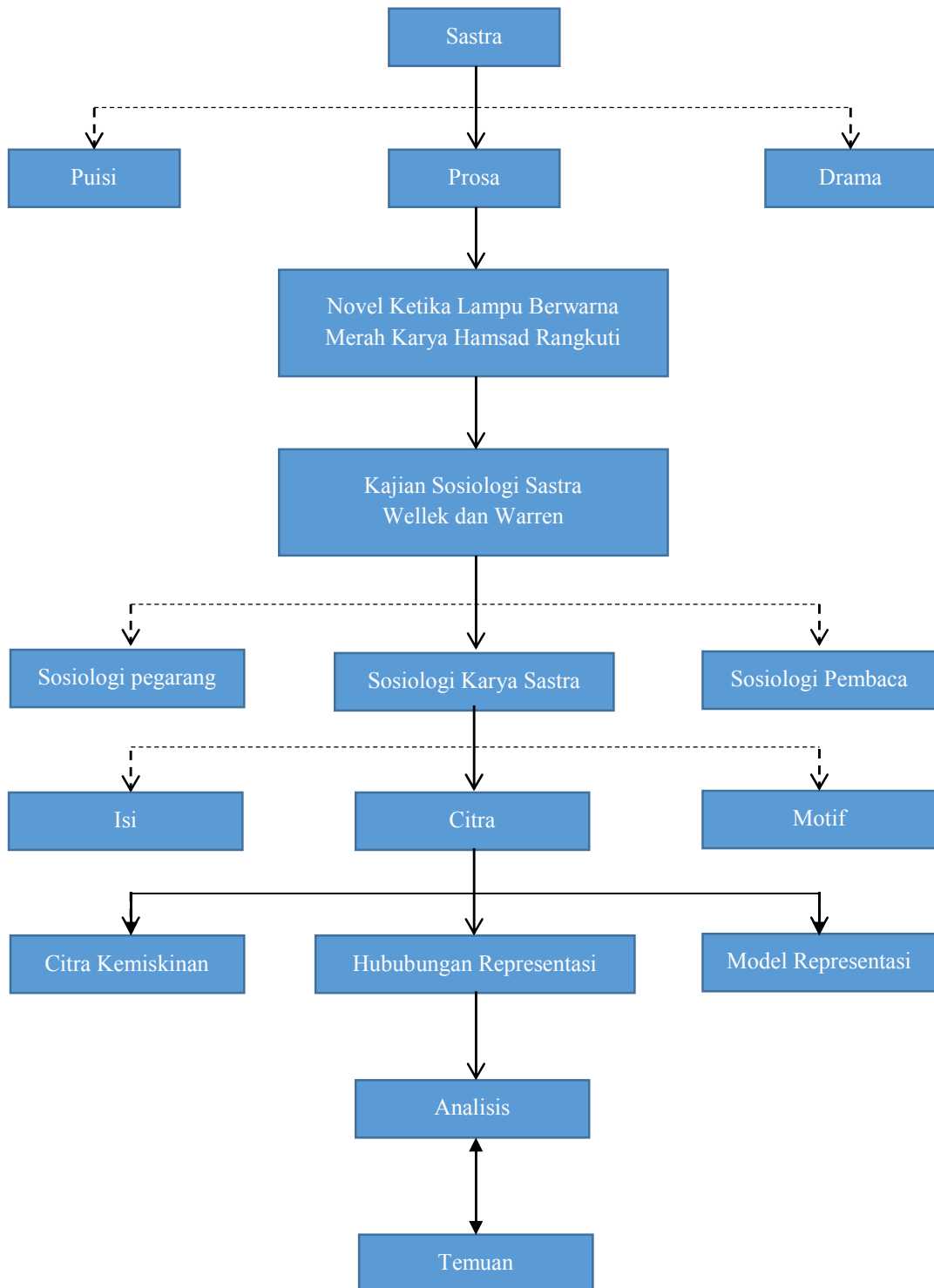
- a) Penyebab individual, atau patologis, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari si miskin.
- b) Penyebab keluarga, yang menghubungkan kemiskinan dengan pendidikan keluarga.
- c) Penyebab sub-budaya (*subcultural*) yang menghubungkan kemiskinan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar.
- d) Penyebab agensi, yang melihat kemiskinan sebagai akibat dari aksi orang lain, termasuk perang, pemerintah, dan ekonomi.
- e) Penyebab struktural, yang memberikan alasan bahwa kemiskinan merupakan hasil dari struktur sosial. Penyebab kemiskinan sebagian besar terjadi karena kekayaan rakyat yang diambil oleh pendatang dan kemampuan untuk menciptakan kekayaan dimusnahkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa citra kemiskinan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Suharto (2009) yang membagi citra kemiskinan menjadi tiga bagian yaitu citra materi, citra sosial, dan citra penghasilan.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan penelitian studi sastra yang mengkaji Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti dengan menggunakan tinjauan teori sosiologi sastra. Ada tiga tinjauan sosiologi sastra yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Dalam penelitian ini, kajian terhadap karya sastra berfokus pada sosiologi karya yang mengacu pada pandangan Wellek dan Warren yang membagi tiga fokus kajian sosiologi karya yaitu (1) unsur (isi/cerita) dalam karya sastra, (2) citra tentang kemiskinan, dan (3) motif atau tema yang terdapat dalam karya sastra dalam hubungannya dengan kenyataan di luar karya sastra. Aspek sosial yang akan dikaji di dalam novel *Novel Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti adalah kemiskinan.

Uraian kerangka pikir penelitian ini digambarkan dalam bagan kerangka pikir berikut ini;



Gambar 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penulis akan menggambarkan bentuk, hubungan representatif, dan model representative kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti. Dalam tipe penelitian ini, realitas bersifat ganda, holistik, hasil konstruksi, dan merupakan hasil pemahaman (Sugiyono, 2011: 10). Sehingga hasil yang diperoleh penulis pada penelitian ini bisa saja berbeda dengan peneliti lain jika meneliti objek yang sama.

Desain penelitian ini adalah *grounded theory* atau penelitian teori dasar yang diarahkan pada penemuan atau minimal menguatkan suatu teori. Dengan kata lain, *grounded theory* merupakan prosedur penelitian kualitatif yang sistematis, di mana peneliti menerangkan konsep, proses, tindakan, atau interaksi suatu topic pada level konseptual yang luas. Penelitian ini juga bertujuan membangun teori yang dapat dipercaya dan menjelaskan wilayah di bawah studi. Tujuan umum dari penelitian dasar ini yaitu secara induktif memperoleh data, diperlakukan untuk pengembangan teoritis, dan diputuskan secara memadai untuk domainnya dengan memerhatikan sejumlah criteria evaluatif.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan sosiologi sastra yaitu pendekatan kajian terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh penulis (Damono,1978:2). Makadalammemahamipermasalahan di dalam karya sastra dengan sosiologi sastra, mau tidak mau berhubungan dengan permasalahan yang nyata di dalam struktur masyarakat. Wellek dan Warren (Wiyatmi, 2013: 25) membagi tiga tipe pendekatan sosiologi sastra yaitu sosiologi pengarang, karya, dan pembaca. Dalam penelitian ini, Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti dikaji dengan menggunakan tipe kajian sosiologi karya yang berfokus pada tiga aspek yaitu isi/cerita, citra, dan motif atau tema.

C. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari bias atau kesalahan pemahaman terhadap beberapa istilah penting.

1. Citra merupakan gambaran tentang sesuatu yang dapat menjelaskan keadaan suatu objek atau permasalahan.
2. Kemiskinan merupakan keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan.
3. Sosiologi sastra merupakan pendekatan kajians astra yang mengkaji aspek-aspek sosial yang terdapat di dalam maupun di luar karya sastra seperti pembaca, pengarang, dan karya sastra itu sendiri.

4. Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili, atau perwakilan.

D. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah segala informasi yang terkait bentuk, hubungan representatif, dan model representatif kemiskinan yang terdapat di dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti. Oleh karena itu, wujud data dalam penelitian ini adalah kutipan, potongan, atau fragmen dari teks atau naskah novel tersebut. Terkait dengan hal tersebut, sumber data adalah tempat di mana data diperoleh. Dalam hal ini adalah novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (instrumenkunci). Sugiyono (2011) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci yang terlibat atau melibatkan diri, pikiran dan perasaannya untuk mencermati, menganalisis, dan menemukan fakta yang terdapat di dalam sumber data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada tiga yaitu teknik studi pustaka, teknik baca markah, dan teknik catat. Teknik studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan informasi awal terkait kebutuhan yang mendasari penelitian

ini seperti studi terhadap hasil penelitian terdahulu, buku referensi, artikel internet, dan lain-lain.

Teknik baca markah merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca secara teliti bahkan berulang-ulang sumber data untuk menemukan pemahaman mendalam kemudian memberikan tanda (markah) pada setiap bagian atau kutipan yang dianggap terkait dengan kebutuhan data penelitian.

Teknik catat merupakan teknik lanjutan dari teknik baca markah. Artinya, setelah peneliti membaca dan memberikan tanda pada sumber data, langkah selanjutnya adalah memindahkan data tersebut ke media atau buku lain dengan cara mencatat. Teknik ini digunakan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap data yang dikumpulkan.

G. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011), mengemukakan bahwa aktivitas analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Ketiga aktivitas tersebut dijelaskan sebagai berikut;

Reduksi atau penyaringan data merupakan tahapan analisis dengan cara memilih dan memilah data, artinya peneliti menyeleksi data yang telah di kumpulkan berdasarkan ketepatan kebutuhan data. Seleksi dimaksudkan untuk

memilih data yang paling tepat digunakan mewakili seluruh data yang ada. Selanjutnya, data yang tidak terpilih tidak langsung dibuang atau dihilangkan tetapi menjadi bank data (cadangan) bagi peneliti untuk kebutuhan data yang tidak terduga.

Penyajian data merupakan tahapan pengembangan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*) yaitu tahap di mana peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari data yang terhimpun, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Menurut Moleong (2007:51) kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu kepercayaan (*kreadibility*), keteralihan (*tranferability*), kebergantungan (*dependibility*), kepastian (*konfermability*). Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam teknik antara lain:

1. Kepercayaan (*Creadibility*)

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan yang sebenarnya. Ada beberapa teknik untuk

mencapai kredibilitas yaitu teknik triangulasi, sumber, pengecekan anggota, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, diskusi teman sejawat, dan pengecekan kecukupan referensi.

2. Kebergantungan (*Depandibility*)

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit *dependability* oleh auditor independent oleh dosen pembimbing.

3. Kepastian (*Konfermability*)

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini diuraikan temuan penelitian terkait (1) citra kemiskinan, (2) hubungan representasi kemiskinan dengan permasalahan sosial, dan (3) model representasi kemiskinan pada novel *Ketika Lampu Berwarnah Merah* karya Hamsad Rangkuti. Adapun temuan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Citra Kemiskinan pada Novel *Ketika Lampu Berwarnah Merah* Karya Hamsad Rangkuti

Secara umum, citra kemiskinan yang ditampilkan Hamsad Rangkuti dalam novelnya *Ketika Lampu Berwarna Merah* (selanjutnya disingkat KLBM) dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu (1) kemiskinan dengan citra materi, dan (2) kemiskinan dengan citra sosial.

Kemiskinan dengan citra materi yang ditemukan di dalam novel KLBM karya Hamsad Rangkuti dibedakan menjadi dua yaitu (1) kemiskinan yang digambarkan dengan keterbatasan pangan dan (2) kemiskinan yang digambarkan dengan kecilnya penghasilan. Selanjutnya, kemiskinan dengan citra sosial yang ditemukan di dalam novel KLBM karya Hamsad Rangkuti dibedakan menjadi (1) Kemiskinan yang digambarkan dengan tindakan kejahatan, (2) Kemiskinan yang digambarkan dengan “Peminta-minta/pengemis, (3) Kemiskinan yang digambarkan dengan eksplorasi anak sebagai pekerja, (4) Kemiskinan yang digambarkan dengan jenis pekerjaan, (5) Kemiskinan digambarkan dengan kepadatan penduduk, (6) Kemiskinan digambarkan dengan ketiadaan prasarana

umum, (7) Kemiskinan digambarkan dengan kebodohan, (8) Citra kemiskinan yang digambarkan dengan ketidakberdayaan mobilitas.

a. Kemiskinan dengan citra materi

1) Kemiskinan yang digambarkan dengan keterbatasan pangan

Salah satu indikator kemiskinan yang paling sering digunakan adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Seseorang dikatakan miskin jika kebutuhan pangannya sulit untuk dipenuhi. Hal tersebut juga digambarkan oleh Hamsad Rangkuti dalam novelnya KLBM seperti pada kutipan berikut.

“Anak yang baru saja menerima uang pergi ke warung nasi di ujung jalan sempit di daerah perkampungan. Ia memesan nasi dengan kuah sayur dan sepotong tahu goreng.”

(KLBM 07, halaman 16)

Pada kutipan di atas, diceritakan anak pengemis yang baru saja menerima uang hasil meminta-minta pergi ke warung nasi yang ada di jalan sempit daerah perkampungan untuk membeli nasi yang dicampur dengan kuah sayur dan sepotong tahu goreng. Pada kutipan tersebut, Hamsad Rangkuti menggambarkan kemiskinan yang ada dimasyarakat secara apa adanya melalui makanan yang dibeli oleh pengemis tersebut yaitu “*nasi dengan kuah sayur dan sepotong tahu goreng*”. Bagi pengemis, nasi yang dicampur kuah sayur serta sepotong tahu goreng adalah makanan yang dapat dijangkau dengan kondisi ekonomi yang dialaminya. Kondisi yang digambarkan tersebut mencerminkan ketidakmampuan ekonomi dari anak pengemis untuk memenuhi kebutuhan

pangannya. Kondisi seperti ini adalah citra masyarakat miskin yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan empat sehat lima sempurna. Bagi masyarakat miskin, perkara makan adalah perkara perut, bukan perkara kualitas atau kenikmatan dari apa yang dimakan tetapi esensi makanan adalah menghidupi atau sekadar mengenyangkan. Berbeda dengan masyarakat yang kondisi ekonominya mampu memenuhi kebutuhan pangan, mengkonsumsi atau membeli nasi yang dicampur kuah sayur dan sepotong tahu goreng di jalan-jalan sempit (gang) adalah sesuatu yang tidak mungkin. Sebab, dengan uang atau harta yang dimiliki mampu membeli bahan pangan yang jauh lebih baik.

Berdasarkan bentuknya, citra kemiskinan yang tergambar pada kutipan di atas adalah kemiskinan absolut dan relatif. Dikatakan sebagai bentuk kemiskinan absolut karena penghasilan para pengemis yang relatif kecil atau sedikit sehingga tidak mencukupi kebutuhan. Kemiskinan relatif sebab para pengemis merupakan korban dari kelalaian pemerintah dalam menjalankan fungsi untuk mensejahterakan masyarakatnya. Kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah belum berpihak kepada kaum miskin atau dapat juga dikatakan belum merata sehingga kasus seperti ini masih saja dijumpai di perkotaan khususnya Kota Jakarta yang menjadi salah satu latar cerita Hamsad Rangkuti. Selanjutnya, ditinjau dari sifatnya, citra kemiskinan pada kutipan di atas lahir sebagai kemiskinan buatan. Sebab, idealnya kemiskinan hanya terjadi pada masyarakat yang marginal jauh dari perkotaan. Namun faktanya, kemiskinan masih terjadi

di ibukota Negara Indonesia, Jakarta. Ini berarti, pengemis adalah korban dari sistem modernisasi ataupun diskriminasi akibat kebijakan-kebijakan pembangunan yang diberlakukan di daerah tersebut. Selanjutnya, citra kemiskinan lainnya yang digambarkan dengan keterbatasan pangan sebagai berikut;

“Anak itu menyodorkan kaleng bekas mentega. Tukang warung mengisi kaleng itu dengan air teh. Anak itu memegang pinggir kaleng yang telah menjadi panas. Ia pergi jauh dari warung itu seperti seekor kucing melarikan sepotong ikan yang dia ambil dari meja makan. Dia mengambil tempat di bawah pohon. Menyuaup nasinya dan meminum teh dari dalam kaleng mentega.”

(KLBM 08, halaman 16)

Pada kutipan di atas, diceritakan bahwa anak pengemis yang membeli makanan di warung makan di jalan sempit area perkampungan tersebut menggunakan kaleng bekas mentega untuk mendapatkan air teh. Setelah itu, anak tersebut lari menuju ke bawah pohon untuk menyuaup nasi dan meminum teh dari kaleng bekas mentega tersebut. Pada kutipan tersebut, jelas bahwa Hamsad Rangkuti menggambarkan kemiskinan dengan perkakas minum yang digunakan yaitu kaleng bekas. Kaleng bekas adalah sampah. Masyarakat miskin menggunakan sampah tersebut untuk minum. Berbeda dengan masyarakat dengan ekonimo yang emadai, tentu gelas kaca atau keramiklah yang digunakan untuk meminum the atau minuman lainnya. Hamsad Rangkuti juga mengibaratkan pengemis tersebut dengan seekor kucing yang mencuri sepotong ikan. Dari pengibaratkan tersebut, jelas bahwa Hamsad rangkuti secara “gamblang”

menggambarkan orang miskin dengan penuh kehinaan. Pengibaran kucing yang melarikan seekor ikan di meja makan memiliki muatan kesedihan di dalamnya. Hamsad Rangkuti merasa sedih dengan kondisi kesminan yang dialami oleh para pengemis. Sebaliknya, jika kucing yang dimaksud oleh Hamsad Rangkuti adalah benar-benar kucing, tentu maknanya berbeda yaitu kebencian atau kemarahan.

Serupa dengan data KLBM 07, ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya, data KLBM 08 juga diklasifikasi sebagai bentuk kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan buatan.

Bukti lain yang menandakan adanya citra kemiskinan dengan keterbatasan pangan dalam novel KLBM karya Hamsad Rangkuti sebagai berikut;

“Aku telah lama kepingin telur rebus,” katanya tiba – tiba. Kau bilang saja sama si buntung, dia pasti mau membelikannya. Kau gendonglah dia berkali – kali. Kalau perlu kau taruh air ludah di bawah matamu, orang akan menjadi iba”

(KLBM 10, halaman 17)

Pada kutipan di atas, diceritakan seorang pengemis yang memiliki keinginan sejak lama untuk makan telur rebus. Namun kebutuhan tersebut belum juga terpenuhi. Pengemis lainnya memberikan saran untuk mengutarakan maksud tersebut kepada pengemis lainnya. Pada kutipan tersebut citra kemiskinan sangat kental terasa, yang ditekankan pada sebutir telur pun mereka tidak mampu untuk memakannya. Padahal, harga sebutir telur umumnya hanya 1500 rupiah. Ini menandakan bahwa orang

miskin tidak memiliki uang bahkan untuk membeli sebutir telur sehingga kebutuhan pangannya tidak terpenuhi. Serupa dengan data KLBM 07, 08, ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya, data KLBM 10 juga diklasifikasi sebagai bentuk kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan buatan.

“Sungai menjadi kecil dan tampak seperti parit. Air hanya cukup untuk minuman ternak dan minuman mereka sekeluarga yang tinggal disepanjang tepi sungai itu, selebihnya hanyalah batu-batu yang berserak menggantikan air yang tadinya meluap memperlebar kedua tepinya”

(KLBM 18, halaman 26)

Pada kutipan di atas, diceritakan kondisi sungai yang mulai mengering dan menyempit menyerupai parit. Air sungai tersebut digunakan untuk minum binatang ternak masyarakat dan sumber air minum bagi keluarga yang hidup di tepi sungai yang mulai mengering tersebut. Citra kemiskinan pada kutipan di atas tampak sangat jelas di dalam kutipan tersebut dimana air sungai yang menyerupai parit dijadikan sebagai sumber air minum keluarga sekaligus air minum binatang ternak. Seperti yang diketahui bahwa air sungai yang menjadi konsumsi binatang ternak tidak diperuntukkan untuk diminum oleh manusia. Apa lagi, masyarakat meminum air tersebut sama dengan binatang ternaknya. Citra semacam ini sangat kental dengan masyarakat miskin yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Berdasarkan bentuknya, kutipan KLBM 18 di atas adalah wujud kemiskinan kultural dimana sikap dan kebiasaan masyarakat itu sendiri yang menandai dirinya sebagai masyarakat

miskin. Selanjutnya, kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa citra kemiskinan tersebut adalah kemiskinan struktural akibat tidak adanya akses yang tersedia bagi masyarakat untuk memperoleh air minum bersih. Hal ini berkaitan langsung dengan kemiskinan alamiah akibat tidak adanya sarana dan prasarana yang tersedia, dengan kata lain, kemiskinan tersebut juga diklasifikasi sebagai kemiskinan relatif karena tidak adanya pemertaaan kebijakan sehingga masyarakat desa belum memiliki sarana dan prasaranan yang memadai.

2) Kemiskinan yang digambarkan dengan citra kecilnya penghasilan

Masyarakat miskin identik pula dengan penghasilan yang kecil atau terbatas. Hal ini sudah semestinya terjadi mengingat pekerjaan yang digeluti tidak menjanjikan hasil yang besar. Seperti yang ditampilkan pada kutipan-kutipan di atas bahwa beberapa contoh pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat miskin adalah bertani, berdagang korang di lampu merah, mengemis, dan lain-lain sebagainya. Tentu pekerjaan tersebut tidak menjanjikan hasil besar sehingga masyarakat yang menggeluti pekerjaan ini akan tersungkur pada kubangan kemiskinan seperti pada kutipan berikut.

“Perkampungan di kaki bukti itu telah menjadi sepi oleh para petani yang turun ke sawah-sawah mereka. Pada akhirnya mereka menyerah juga pada impian masa depan”

(KLBM 03, halaman 25)

Pada kutipan di atas, diceritakan bahwa pekerjaan penduduk Wonogiri yang bemukin di bukit Gajah Mungkur adalah bertani. Pekerjaan ini penghasilannya sangat terbatas sehingga tidak memberikan jaminan hidup

yang lebih baik di masa depan. Selanjutnya, Hamsad Rangkuti menegaskan bahwa pekerjaan sebagai petani memang digeluti masyarakat miskin. Bahkan, profesi tersebut tidak memberikan jaminan dimasa depan seperti pada kutipan “*Pada akhirnya mereka menyerah juga pada impian masa depan*”. Jika bertani memberikan hasil yang memuaskan bagi masyarakat, tentu kemiskinan tidak akan terjadi sebab, harapan akan masa depan yang cerah akan tercapai dengan hasil bertani tersebut. Citra kemiskinan yang digambarkan pada kutipan di atas yaitu (1) kemiskinan absolut yaitu kemiskinan yang timbul akibat kurang atau kecilnya pendapatan masyarakat, (2) kemiskinan relatif yaitu kemiskinan yang timbul akibat kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada petani. Jika saja kebijakan pemerintah lebih berpihak pada petani dengan cara menaikkan harga gabah atau beras, dan memberikan subsidi atau bantuan pertanian secara khusus, tentu kemiskinan akan terhindarkan.

“Anak-anak penjual koran memanfaatkan warnah merah itu”

(KLBM 03, halaman 13)

Selain sebagai petani, pekerjaan sebagai penjual koran di lampu merah juga tidak memberikan hasil yang besar. Penjual koran di lampu merah adalah sebuah fenomena yang hampir dapat kita jumpai di hampir seluruh kota besar di Indonesia. Sebut saja Kota Makassar, penjul koran dilampu merah adalah kaum miskin yang telah ter-*marker* oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan Makassar pada khususnya. Tidak banyak yang dihasilkan dari menjula korang dilampu merah. Penjualnya harus

bertaruh dengan panas terik matahari, hujan, dan kemungkinan tindak kejahatan lainnya. Hasil kerjapun harus dibagi dengan pemilik koran. Karena pada hakikatnya penjual koran hanyalah pedagang kecil atau pesuruh yang hanya mengambil untung kecil dari hasil penjualannya.

Bentuk kemiskinan yang digambarkan pada kutipan di atas adalah (1) kemiskinan absolut yaitu kemiskinan yang timbul akibat penghasilan yang tidak mencukupi kebutuhan, (2) kemiskinan kultural sebab sikap atau kebiasaan para penjual koran yang tidak memiliki orientasi lain untuk mendapatkan penghasilan yang lebih besar.

Profesi lainnya yang digambarkan oleh Hamsad Rangkuti di dalam novelnya sebagai penanda kemiskinan ditinjau dari besarnya penghasilan adalah peternak seperti pada kutipan berikut.

“Air itu datang melanda rumah-rumah. Menutup rata sawah-sawa. Menghanyutkan ternak.

(KLBM 19, halaman 26)

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa pekerjaan sebagai peternak tidak memberikan kemakmuran atau kesejahteraan karena pendapatannya yang kecil. Bahkan, ketika bencana banjir melanda desa, binatang ternak masyarakat hanyut oleh terjangan air banjir. Dengan demikian, Hamsad Rangkuti ingin menyampaikan bahwa penghasilan juga menjadi penanda kemiskinan suatu masyarakat. Desa yang terletak di Gunung Gajah Mungkur digambarkan sebagai desa miskin, sehingga segala bentuk mata pencaharian masyarakat menjadi penanda atau citra dari kemiskinan. Tidak terkecuali beternak yang disebutkan oleh Hamsad

Rangkuti dalam novelnya. Berdasarkan bentuknya, kemiskinan pada kutipan tersebut adalah kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, dan kemiskinan kultural. Berdasarkan sifatnya, kemiskinan tersebut adalah kemiskinan alamiah.

b. Kemiskinan dengan citra sosial

Miskin adalah suatu keadaan yang terjadi di masyarakat. Miskin membawa citra, sehingga masyarakat mengidentifikasi kemiskinan dengan berbagai bentuk. Adapun bentuk-bentuk kemiskinan yang dicitrakan oleh masyarakat sebagai berikut.

1) Kemiskinan yang digambarkan dengan tindakan kejahatan

Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, berbagai cara dapat dilakukan oleh orang miskin, salah satunya adalah tindakan kejahatan seperti yang tergambar di dalam kutipan berikut.

“Penodong terkadang memanfaatkan warna merah itu. Mereka menyodorkan golok-golok mereka untuk merampas benda berharga para pengendara mobil”

(KLBM 01, halaman 13)

Pada kutipan di atas, Hamsad Rangkuti bercerita tentang suasana lampu merah yang biasa ia saksikan yaitu kejahatan yang berupa penodongan senjata “golok” kepada para pengendara mobil untuk merampas benda-benda berharga. Pada kutipan tersebut Hamsad Rangkuti menggambarkan kemiskinan melalui tindakan kejahatan “penodongan senjata”. Bukti bahwa kutipan tersebut membawa citra kemiskinan yaitu penegasan Hamsad Rangkuti pada klausa “merampas benda berharga”.

Klausa tersebut merupakan motif ekonomi, artinya kejahatan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pelaku.

Cerita yang disampaikan Hamsad Rangkuti pada bagian awal novel *Ketika Lampu Merah* tersebut adalah sebuah fenomena yang lazim kita dengar atau kita saksikan baik melalui media massa maupun secara langsung. Biasanya peristiwa semacam ini seringkali terjadi di kota-kota besar. Sebut saja tindakan kejahatan yang diberi istilah “Begal” yang marak terjadi sekarang ini. Kemiskinan dengan citra tindakan kejahatan ini diklasifikasi dengan kemiskinan absolut, kultural, dan alamiah.

2) Kemiskinan digambarkan dengan “Peminta-minta/pengemis

Di Indonesia, pengemis atau peminta-minta bukanlah hal baru yang jarang kita jumpai. Tetapi, hampir di setiap kota fenomena peminta-minta atau pengemis dengan mudah ditemukan. Peminta-minta atau pengemis dapat diinterpretasi sebagai kelompok masyarakat ekonomi prasejahtera. Fenomena peminta-minta juga terdapat di dalam novel *KLBM* karya Hamsad Rangkuti seperti pada kutipan-kutipan berikut.

“Pengemis menyodorkan tangan-tangan mereka ke dalam jendela mobil yang terbuka ketika lampu itu berwarna merah”

(KLBM 02, halaman 13)

“Di trotoar itu ada delapan orang anak pengemis berumur sekitar sepuluh dan lima belas tahun mereka kotor bagaikan sampah. Mereka pada saat ini sedang duduk-duduk di atas trotoar ditimpa panas pagi membiarkan lampu berwarna hijau”

(KLBM 04, halaman 14)

Pada kutipan KLBM 02, Hamsad Rangkuti bercerita tentang suasana pada saat lampu merah yang dihiasi dengan keberadaan peminta-minta yang menyodorkan tangannya melalui jendela mobil yang terbuka. Selanjutnya, pada kutipan KLBM 04 diceritakan delapan orang anak-anak yang berumur pada kisaran sepuluh dan lima belas tahun dengan kondisi kotor bagaikan sampah. Delapan anak tersebut tengah duduk-duduk di trotoar ditimpah panas pagi membiarkan lampu berwarna hijau.

Pada kedua kutipan tersebut, Hamsad Rangkuti menggambarkan kemiskinan dengan eksistensi peminta-minta atau pengemis. Istilah peminta-minta sendiri dilekatkan kepada orang atau sekelompok orang yang meminta uang atau apa saja yang dapat digunakan untuk pemenuhan hidup. Istilah lain yang disepadankan dengan peminta-minta adalah pengemis. Citra peminta-minta atau pengemis sendiri adalah orang miskin dengan pakaian lusuh, bau, kotor, dan membawa peralatan meminta yang serupa dengan timba atau kaleng. Fenomena peminta-minta yang diceritakan Hamsad Rangkuti dalam novelnya lasim kita jumpai di lampu merah. Klasifikasi kemiskinan dengan symbol peminta-minta adalah kemiskinan absolut, kultural, dan alamiah.

3) Kemiskinan yang digambarkan dengan eksploitasi anak sebagai pekerja

Pada umumnya, setiap manusia memiliki fase perkembangan sosialnya masing-masing. Misalnya, dari fase mengenal setiap anggota keluarga, fase bermain, fase bersekolah, fase bekerja untuk pemenuhan hidup, dan fase sosial lainnya. Namun, bagi masyarakat miskin, kondisi

ekonomi dan tuntutan kebutuhan hidup memaksa untuk mendobrak norma perkembangan sosial tersebut. Sebagai contoh, seringkali kita jumpai di berbagai media massa diberitakan eksploitasi anak sebagai pekerja. Hal ini pula yang digambarkan Hamsad Rangkuti di dalam novel karangannya yang berjudul KLBM seperti pada kutipan berikut.

“Anak-anak penjual koran memanfaatkan warnah merah itu”

(KLBM 03, halaman 13)

Pada kutipan di atas, Hamsad Rangkuti bercerita tentang suasana pada saat lampu merah yang dihiasi dengan kerumunan anak-anak yang memanfaatkan lampu merah untuk berdagang atau jualan Koran. Pada kutipan tersebut, Hamsad Rangkuti menggambarkan kemiskinan bukan dengan kegiatan berdagang koran melainkan eksploitasi anak-anak untuk mencari uang dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Padahal, di usia tersebut, anak-anak seharusnya ditujukan untuk belajar dan bermain sesuai dengan perkembangannya. Usia anak-anak belum pada tahapan bekerja. Klasifikasi bentuk kemiskinan tersebut adalah kemiskinan absolut, kultural, dan alamiah.

4) Kemiskinan yang digambarkan dengan jenis pekerjaan

Pekerjaan seringkali dijadikan sebagai tolok ukur taraf kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia sendiri, pekerjaan sebagai petani dikategorikan sebagai pekerjaan masyarakat kelas rendah atau kelas bawah. Kelas rendah dalam hal ini adalah masyarakat dengan taraf ekonomi lemah. Citra kemiskinan yang digambarkan dengan jenis

pekerjaan juga ditampilkan oleh Hamsad Rangkuti di dalam novel ciptaannya berjudul KLBM seperti pada kutipan berikut.

“Perkampungan di kaki bukit itu telah menjadi sepi oleh para petani yang turun ke sawah-sawah mereka. Pada akhirnya mereka menyerah juga pada impian masa depan”

(KLBM 03, halaman 25)

Pada kutipan di atas, diceritakan keadaan suatu perkampungan di suatu bukit yang menjadi sepi karena penduduknya yang bekerja sebagai petani turun ke sawah-sawah mereka. Karena pekerjaan tersebut, penduduk di desa menyerah pada impian yang besar di masa depan karena ketidakberdayaan profesi yang ditekuninya. Citra kemiskinan di dalam kutipan tersebut disimbolkan dengan jenis mata pencaharian masyarakat yang terlihat pada ungkapan Hamsad Rangkuti bahwa pekerjaan sebagai petani memang digeluti masyarakat miskin. Bahkan, profesi tersebut tidak memberikan jaminan dimasa depan “Pada akhirnya mereka menyerah juga pada impian masa depan”. Kutipan lain yang menjelaskan bahwa jenis pekerjaan memberikan tanda sosial tentang kemiskinan sebagai berikut.

“Anak-anak penjual koran memanfaatkan warnah merah itu”

(KLBM 03, halaman 13)

Selain sebagai petani, Hamsad Rangkuti juga menggambarkan citra kemiskinan lainnya melalui simbol jenis pekerjaan yang digeluti yaitu pedagang koran yang dijajakan di lampu merah. Profesi seperti ini menjadi fenomena sosial yang sering kali kita jumpai di lampu-lampu merah di perkotaan.

Profesi lainnya yang digambarkan oleh Hamsad Rangkuti di dalam novelnya sebagai penanda kemiskinan di masyarakat adalah peternak seperti pada kutipan berikut.

“Air itu datang melanda rumah-rumah. Menutup rata sawah-sawa. Menghanyutkan ternak.

(KLBM 19, halaman 26)

Pada kutipan di atas, diceritakan bahwa ketika bencana banjir melanda desa, rumah-rumah tergenang oleh air, sawah pun demikian, serta binatang ternak masyarakat hanyut oleh terjangan air banjir. Melalui kutipan tersebut, Hamsad Rangkuti berkisah tentang permasalahan sosial yang dialami masyarakat miskin pedesaan yang pekerjaannya sebagai peternak. Banjir adalah permasalahan besar yang dapat merusak atau menghancurkan pekerjaan tersebut. Sebab, dengan banjir, ternak masyarakat hanyut dan mengakibatkan kematian atau hilang entah kemana.

Dari beberapa kutipan di atas mengenai kemiskinan yang digambarkan dengan jenis pekerjaannya diklasifikasi sebagai kemiskinan absolut, kebijakan relatif, kultural, dan kemiskinan alamiah

5) Kemiskinan digambarkan dengan kepadatan penduduk

Sharp (2000) menjelaskan bahwa salah satu penyebab terjadinya kemiskinan adalah tingginya angka kepadatan penduduk di suatu wilayah. Oleh Hamsad Rangkuti, penyebab terjadinya kemiskinan tersebut juga digambarkan di dalam novel ciptaannya yang berjudul KLBM seperti pada kutipan berikut.

“Kepadatan penduduk di suatu tempat yang padat harus dikurangi dan memindahkan mereka ke daerah yang langka penduduknya”

(KLBM 20, halaman 25)

Melalui kutipan di atas, jelas bahwa Hamsad Rangkuti menyampaikan salah satu masalah yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan di masyarakat yaitu kepadatan penduduk. Solusi yang ditawarkan dari permasalahan tersebut adalah perpindahan penduduk dari daerah yang padat menuju daerah yang langka penduduknya. Jenis kemiskinan ini diklasifikasi sebagai kemiskinan alamiah.

6) Kemiskinan digambarkan dengan kebodohan

Citra kemiskinan lainnya yang berusaha dibangun oleh Hamsad Rangkuti dalam novelnya adalah kebodohan. Kebodohan merupakan akibat dari gagalnya akses pendidikan oleh masyarakat. Dengan kondisi seperti ini, masyarakat dengan mudah untuk dihegemoni, terprovokasi, tertipu dengan janji-janji manis dari pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan seperti yang ditampilkan Hamsad Rangkuti di dalam novel KLBM pada kutipan berikut.

“Mereka mulai membayangkan tanah perawan yang belum dijamah manusia untuk tempat bercocok tanam. Tanah akan menjadikan tanaman-tanaman menjadi subur. Hasil akan melimpah ruah. Dan pamong-pamong itu selalu berkata lebih tentang itu, sebab bagi mereka tugas harus dijalankan dengan sukses”

(KLBM 21, halaman 25)

Pada kutipan di atas, Hamsad Rangkuti bercerita tentang pamong-pamong pembebas lahan untuk kepentingan pembuatan waduk. Pamong-pamong tersebut bercerita kepada masyarakat akan lahan baru yang lebih

baik, lebih subur, dan akan memberikan hasil panen yang berlimpah. Padahal, semua yang diutarakan pamong tersebut adalah sebuah kebohongan belaka. Mereka hanya memberikan janji manis demi melaksanakan tugasnya sebagai pamong pembebas lahan dengan upaha yang besar. Sebenarnya, upaya pembebasan lahan tersebut merugikan besar warga masyarakat yang ada di wilayah proyek pembangunan waduk tersebut. Namun karena masyarakat yang dihadapi oleh para pamong adalah orang miskin dan tidak berpendidikan (bodoh), maka tujuan yang diinginkan oleh para pamong mudah saja terlaksana.

Citra kemiskinan lain yang digambarkan dengan kebodohan oleh Hamsad Rangkuti di dalam Novel KLBM adalah ketidakberdayaan masyarakat hingga mendapatkan pemerasan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan, jabatan, atau kekayaan terhadap orang miskin seperti pada kutipan berikut.

“Memeras penduduk yang tidak mampu, itu yang baik menurut Ayah?”

(KLBM 22, halaman 32)

Pada kutipan di atas, diceritakan tokoh Surtini menentang ayahnya, Margono yang tidak lain adalah seorang rentenir yang suka melakukan pemerasan kepada Kartijo ataupun masyarakat miskin lainnya. Margono menjerat masyarakat miskin dengan memberi pinjaman dan harus mengembalikannya dengan bunga tinggi. Sehingga, Margono seringkali berlaku tidak manusiawi kepada masyarakat miskin dengan

melakukan pemerasan. Citra kemiskinan yang digambarkan dengan kebodohan diklasifikasi sebagai kemiskinan struktural.

7) Kemiskinan digambarkan dengan ketiadaan prasarana umum

Ketiadaan prasarana umum adalah salah satu gambaran kemiskinan suatu daerah yang menandakan bahwa daerah tersebut belum terjangkau oleh kebijakan pembangunan sehingga menjadi daerah tertinggal. Prasarana umum yang dimaksud seperti listrik, air bersih, rumah sakit atau puskesmas, dan prasarana umum lainnya. Citra kemiskinan yang ditandai dengan ketiadaan prasarana umum juga dijumpai di dalam novel KLBM karya Hamsad Rangkuti seperti pada kutipan berikut.

“Dia ingat bagaimana mereka menghidupkan obor menerangi jalan setapak dan menyuluh akar – akar tuba itu untuk dikerat ayahnya. Mereka keluar dari dalam rimba yang gelap itu dan menumpuk akar tuba di atas batu besar di ujung kampung, menaburkan habcurkan akar tuba di permukaan air sungai.

(KLBM 17, halaman 27)

Kutipan di atas menggambarkan kemiskinan dengan ketiadaan prasarana umum berupa listrik. Diceritakan bahwa di kampung yang selama ini menjadi tempat tinggal Kartijo dari lahir hingga dewasa belum sekalipun tersentuh dengan pembangunan prasarana umum berupa listrik sehingga kehidupan di desa selalu kegelapan. Alat penerangan yang selama ini digunakan adalah pelita dan obor saja.

Selanjutnya, citra kemiskinan lainnya yang digambarkan oleh Hamsad Rangkuti di dalam novelnya adalah ketiadaan prasarana umum berupa sumber air bersih untuk diminum seperti pada kutipan berikut.

“Sungai menjadi kecil dan tampak seperti parit. Air hanya cukup untuk minuman ternak dan minuman mereka sekeluarga yang tinggal disepanjang tepi sungai itu, selebihnya hanyalah batu-batu yang berserak menggantikan air yang tadinya meluap memperlebar kedua tepinya”

(KLBM 18, halaman 26)

Kutipan di atas menceritakan tentang kondisi sungai yang mulai mengering dan menyempit menyerupai parit. Sungai tersebutlah yang dimanfaatkan oleh warga untuk minum ternak, mandi, dan kebutuhan minum sekeluarga yang tinggal di tepi sungai tersebut. Ketiadaan sumber air bersih sebagai prasarana umum seperti di dalam cerita tersebut adalah gambaran kemiskinan. Jenis kemiskinan yang digambarkan dengan ketiadaan atau keterbatasan sarana dan prasarana umum diklasifikasi sebagai kemiskinan alamiah.

8) Citra kemiskinan yang digambarkan dengan ketidakberdayaan mobilitas

Kemiskinan yang digambarkan dengan ketidakberdayaan mobilitas dalam penelitian ini adalah ketidakmampuan seseorang atau masyarakat untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain yang jarak tempuhnya membutuhkan biaya yang besar. Sebagai contoh, masyarakat miskin yang berasal dari desa yang jauh dari perkotaan tentu akan mengalami kesulitan untuk menginjakkan kaki diperkotaan karena keterbatasan biaya. Hal serupa juga ditampilkan oleh Hamsad Rangkuti di dalam novelnya untuk menggambarkan kemiskinan seperti pada kutipan berikut.

“Setelah mereka mendengar berita itu, Kartijo menjual semua perabot rumah mereka dan Kartijo pergi ke Jakarta untuk mencari Basri, anaknya. Tetapi dia tidak pernah menemukannya.

(KLBM 24, halaman 37)

Pada kutipan di atas, diceritakan bahwa kartijo hendak ke Kota Jakarta untuk mencari anaknya Basri yang sudah lama ke Jakarta namun tidak ada kabarnya. Namun, karena kondisi Kartijo dan keluarganya terjerat masalah kemiskinan, untuk mewujudkan tujuan tersebut Kartijo harus menjual semua perabot rumah untuk dijadikan biaya menuju ke Jakarta. Namun sangat disayangkan, perjuangan Kartijo ke Jakarta untuk mencari anaknya tidak membuahkan hasil. Begitulah yang dilakukan oleh Kartijo sebanyak dua kali seperti pada kutipan berikut.

“Apa kakang tidak ingin mencari Basri sekali lagi? Tiba-tiba Surtini berkata begitu.

“Kurasa dua kali mencarinya sudah cukup

(KLBM 25, halaman 37)

Kutipan di atas merupakan percakapan antara Kartijo dan Surtini istrinya. Surtini menyarakan kepada suaminya untuk kembali mencari anaknya Basri di Jakarta sebelum mereka berpindah desa akibat pembangunan proyek waduk. Namun, Kartijo tidak lagi menyanggupi permintaan istrinya tersebut. Kartijo merasa bahwa pencarian kedua adalah pencarian terakhir. Kartijo tidak mampu lagi ke Jakarta untuk mencari anaknya Basri bukan karena alasan lelah atau malas melainkan tidak ada lagi biaya yang dapat digunakan untuk menuju ke Jakarta. Pencarian yang kedua telah menghabiskan semua perabot mereka. Bahkan ranjang

perkawinan pun telah dijualnya sehingga keduanya harus tidur di lantai beralaskan sepotong tikar pandan seperti pada kutipan berikut.

“Malam itu Kartijo dan Surtini tidur di atas lantai beralaskan sepotong tikar pandan. Sampai fajar dan terdengar ayam berkokok di dalam kandang, baru mereka terbangun.”

(KLBM 27, halaman 41)

Pada kutipan di atas, dikisahkan Kartijo dan istrinya Surtini tidur di atas lantai beralaskan tikar daun pandan akibat tidak ada lagi perabot rumah yang tersisah karena telah dijual untuk kepentingan mencari anak mereka Basri yang ada di Jakarta. Citra kemiskinan yang digambarkan dengan ketidakberdayaan mobilitas diklasifikasi sebagai kemiskinan struktural dan kemiskinan alamiah.

2. Hubungan Representasi Kemiskinan dengan Permasalahan Sosial pada Novel Ketika Lampu Berwarna Merah Karya Hamsad Rangkuti

Ketika Lampu Berwarna Merah merupakan sebuah novel yang banyak menceritakan tentang realitas sosial baik dikampung (Wonogiri, sebuah kampung yang terletak di Bukit Gajah Mungkur), di Kota Jakarta tentang kehidupan dengan sekelumit persoalannya.

Dari hasil analisis representasi kemiskinan terhadap citra kemiskinan pada novel KLBM, maka dapat diketahui bahwa novel ini merepresentasikan kondisi kemiskinan Wonogiri tepatnya di daerah perkampungan yang ada di Bukit Gajah Mungkur serta di Kota Jakarta seperti pada kutipan berikut:

“...Perkampungan di kaki bukti itu (Bukit Gajah Mungkur, Wonogiri) telah menjadi sepi oleh para petani yang turun ke sawah-sawah mereka. Pada akhirnya mereka menyerah juga pada impian masa depan”

Kutipan diatas merepresentasikan kondisi pedesaan di Bukit Gajah Mungkur, Wonogiri yang masyarakatnya adalah petani sawah. Selanjutnya, kutipan lain yang menggambarkan realitas di Kota Jakarta sebagai berikut;

“... Seluruh Kota Jakarta dipenuhi para pengemis. Mereka melata seperti lalat mengerubingi kotoran. Saya tidak bisa menunjukkan di bagian mana anak Saudara mengemis.”

Kutipan tersebut merepresentasikan kondisi Kota Jakarta yang dipenuhi dengan para pengemis dan orang miskin lainnya. Namun, lebih luasnya lagi, kemiskinan-kemiskinan yang dimunculkan dalam novel ini juga merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia yang sampai hari ini masih terbelenggu dengan persoalan kemiskinan. Dari permasalahan tersebut, timbul berbagai masalah baru seperti tindakan kejahatan atau criminal seperti yang direpresentasikan oleh Hamsad Rangkuti pada kutipan berikut;

“...Penodong terkadang memanfaatkan warna merah itu. Mereka menyodorkan golok-golok mereka untuk merampas benda berharga para pengendara mobil.”

“... Pengemis menyodorkan tangan-tangan mereka ke dalam jendela mobil yang terbuka ketika lampu itu berwarna merah”

Pada kutipan di atas, jelas seorang Hamsad Rangkuti menggambarkan realitas secara apa adanya, langsung terhadap realitas yang terjadi di masyarakat yang selanjutnya dijalin menjadi sebuah cerita yang menarik. Pada kutipan pertama, Hamsad Rangkuti merepresentasikan perilaku orang miskin perkotaan yang telah mengarah pada perilaku menyimpang lainnya yaitu tindakan criminal “penodongan senjata atau golok dan merampas benda berharga para pengendara mobil”. Selain itu, dengan jelas Hamsad Rangkuti yang secara langsung

melukiskan fenomena pengemis di perkotaan Jakarta yang ketika bekerja di lampu merah menyodorkan tangan mereka di jendela pintu mobil para pengendara. Pemandangan serupa itu seringkali kita jumpai. Tidak hanya di Jakarta, di Kota Makassar pun demikian. Bahkan menjadi suatu gambaran realitas yang telah umum kita jumpai di Indonesia.

Contoh lain dari representasi kemiskinan yang ditampilkan oleh Hamsad Rangkuti dalam novelnya sebagai bentuk representasi langsung dengan realitas sosial yaitu kemiskinan materi atau harta dan kemiskinan sosial. Pencerminan tersebut dapat dilihat dari setiap gambaran atau citra kemiskinan yang ditampilkan oleh Hamsad Rangkuti misalnya (1) kemiskinan yang digambarkan dengan keterbatasan pangan dan (2) kemiskinan yang digambarkan dengan kecilnya penghasilan. Kemiskinan harta tersebut kembali menjadi representasi akan gambaran kemiskinan harta yang terjadi di dalam masyarakat Wonogiri (salah satu desa di Bukti Gajah Mungkur), masyarakat Kota Jakarta, dan masyarakat Indonesia.

“Anak yang baru saja menerima uang pergi ke warung nasi di ujung jalan sempit di daerah perkampungan. Ia memesan nasi dengan kuah sayur dan sepotong tahu goreng.”

(KLBM 07, halaman 16)

Pada kutipan di atas, Hamsad Rangkuti merepresentasikan perilaku pengemis anak-anak di Kota Jakarta pada ketika hendak membeli makan hasil keringat dari meminta-minta. Diceritakan anak pengemis yang baru saja menerima uang pergi ke warung nasi yang ada di jalan sempit daerah perkampungan untuk membeli nasi yang dicampur dengan kuah sayur dan

sepotong tahu goreng. Pada kutipan tersebut, Hamsad Rangkuti menggambarkan kemiskinan dengan makanan yang dibeli oleh pengemis tersebut yaitu nasi dengan kuah sayur dan sepotong tahu. Kondisi yang digambarkan tersebut mencerminkan ketidak mampuan ekonomi dari anak pengemis untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Kondisi seperti ini adalah citra masyarakat miskin yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pangan empat sehat lima sempurna. Bagi masyarakat miskin, perkara makan adalah perkara perut, bukan perkara kualitas atau kenikmatan dari apa yang dimakan tetapi esensi makanan adalah menghidupi.

“Sungai menjadi kecil dan tampak seperti parit. Air hanya cukup untuk minuman ternak dan minuman mereka sekeluarga yang tinggal disepanjang tepi sungai itu, selebihnya hanyalah batu-batu yang berserak menggantikan air yang tadinya meluap memperlebar kedua tepinya”

(KLBM 18, halaman 26)

Pada kutipan di atas, Hamsad Rangkuti merepresentasikan kondisi lingkungan di pedesaan yang ada di Wonogiri tepatnya di Bukit Gajah Mungkur. Diceritakan kondisi sungai yang mulai mengering dan menyempit menyerupai parit. Air sungai tersebut digunakan untuk minum binatang ternak masyarakat dan sumber air minum bagi keluarga yang hidup di tepi sungai yang mulai mengering tersebut. Cita kemiskinan tampak sangat jelas di dalam kutipan tersebut. Seperti yang diketahui bahwa air sungai tidak diperuntukkan untuk diminum. Apa lagi, masyarakat meminum air tersebut sama dengan binatang ternaknya. Citra semacam ini sangat kental dengan masyarakat miskin yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Pernyataan tersebut dilandasi oleh data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Indonesia per September 2016. Dicatatkan bahwa Jawa Tengah memiliki 4.622.500 penduduk miskin yang tersebar di kota dan di desa. Sebanyak 1.946.500 atau 13,11% penduduk miskin yang berada di kota dan 2.916.900 atau 16,55% penduduk miskin yang berada di desa. Presentase tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan secara materi pada realitanya benar-benar merepresentasikan kondisi di Jawa Tengah. Latar desa dalam novel yang memotretkan kemiskinan harta didukung oleh data penduduk miskin di desa yang lebih banyak dibandingkan penduduk miskin di kota.

Selanjutnya adalah kemiskinan sosial. Di dalam novel KLBM, kemiskinan sosial digambarkan dalam delapan bentuk yaitu (1) Kemiskinan yang digambarkan dengan tindakan kejahatan. Kemiskinan jenis ini menjadi terjadi secara rasis dalam rangka pemenuhan kebutuhan. Di Jakarta, peristiwa semacam ini sering kali terjadi. Begitu pula di Wonogiri. Fenomena “Begal” adalah bukti nyata dari citra kemiskinan satu ini. Data kepolisian Republik Indonesia 2016 tertanggal 22 September menyebutkan bahwa 99% tindakan kejahatan seperti perampasan, penculikan, perampokan dan kejahatan lainnya didorong oleh factor ekonomi. (2) Kemiskinan yang digambarkan dengan “Peminta-minta/pengemis. Citra semacam ini bukan saja dijumpai di Wonogiri dan Jakarta, tetapi hamper diseluruh kota di Indonesia. (3) Kemiskinan yang digambarkan dengan eksplorasi anak sebagai pekerja. Citra kemiskinan jenis ini pernah dijadikan sebagai topik berita di tahun 2016 yaitu kasus mempekerjakan anak di bawah umur sebagai TKI dan TKW begitu pula dengan kasus pengemis yang dilakukan sebagian besar

adalah anak-anak (4) Kemiskinan yang digambarkan dengan jenis pekerjaan. Data BPS 2016-2017 menunjukkan bahwa petani adalah jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke bawah. (5) Kemiskinan digambarkan dengan kepadatan penduduk. Jawa tengah khususnya Wonogiri dan Kota Jakarta adalah wilayah dengan jumlah penduduk sangat padat. Tidak aneh jika di kota tersebut sering kali dijumpai masyarakat Miskin. (6) Kemiskinan digambarkan dengan ketiadaan prasarana umum. Beberapa desa di Jawa Tengah khususnya di Bukit Gajah Mungkur masih banyak yang belum mendapatkan prasarana umum seperti air bersih, listrik, jalan, rumah sakit atau puskesmas, dan lain sebagainya. (7) Kemiskinan digambarkan dengan kebodohan. Di tahun 2016, data BPS Daerah Jawa Tengah mengakumulasi bahwa jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan rendah (SD atau tidak bersekolah) masih sangat tinggi hingga 37,45% dari keseluruhan jumlah penduduk. (8) Citra kemiskinan yang digambarkan dengan ketidakberdayaan mobilitas. Telah menjadi tradisi masyarakat di daerah Bukti Gajah Mungkur untuk menjual harta atau menggadaikannya untuk memenuhi kepentingan yang mendesak.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gambaran kemiskinan-kemiskinan dalam novel KLBM merepresentasikan kenyataan dalam masyarakat, dalam hal ini masyarakat Indonesia. Kenyataan yang dicerminkan tersebut antara lain adalah kenyataan sosial yang ada di daerah Wonogiri, Bukti Gajah Mungkur, dan Kota Jakarta, yakni daerah yang menjadi latar tempat dalam novel, dan kenyataan yang ada dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, terutama gambaran masyarakat pedesaan.

3. Model Representasi Kemiskinan pada Novel Ketika Lampu Berwarnah Merah Karya Hamsad Rangkuti

Dalam merepresentasikan kemiskinan-kemiskinan dalam novel Ketika Lampu Berwarna Merah (KLBM), pengarang tidak sekadar memberi gambaran yang seadanya. Namun, pengarang berupaya memberi makna terhadap representasi kemiskinan yang digambarkannya itu. Pemaknaan tersebut tercermin dalam tema, tokoh, latar, serta sudut pandang yang digunakan oleh pengarang. Maka model representasi kemiskinan yang digunakan oleh pengarang adalah model aktif. Hal ini karena dalam representasi tersebut, terdapat pemaknaan yang berupa kritik terhadap kenyataan yang digambarkan.

Kritikan tersebut yaitu berupa gugatan. Setelah memberikan gambaran tentang representasi kemiskinan yang hadir dalam kehidupan masyarakat melalui novel kemudian mempermasalahkannya, akhirnya novel ini menggugat kemiskinan tersebut dan bermaksud mengubah tatanan yang ada. Gugatan tersebut muncul melalui tindakan tokoh Surtini di awal cerita dan Kartijo pada akhir cerita. Tindakan Surtini pada awal cerita seperti menentang tindakan memeras masyarakat miskin di desa akibat terbelit utang. Namun ketika akhir cerita, saat Kartijo akhirnya menemukan Basri, anaknya, Kartijo merangkulnya, begitu pula teman-teman Basri lainnya.

Gugatan yang muncul yaitu, masyarakat kita didorong agar tidak takut dan ragu untuk memerangi rentenir, pembodohan oleh para elit politik dan pemangku kekuasaan, serta menanggulangi pengemis-pengemis atau kemiskinan pada umumnya,

“...Alam telah mengulurkan tangan – tanganya. Sekarang tinggal bergantung pada mereka. Mereka yang harus menyibak kegelapan untuk bisa mereka sampai di tempat yang terang.”

(KLBM 69)

Pada kutipan di atas, kritik berupa gugatan Hamsad Rangkuti terhadap masyarakat miskin itu sendiri adalah mengajak untuk membangkitkan semangat masyarakat miskin untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Sebab, ada masa dimana orang miskin harus bangkit dari keterpurukan.

Membaca *Ketika Lampu Berwarna Merah*, novel Hamsad Rangkuti, sama seperti menyaksikan kisah kehidupan yang menyentuh dari empat orang berkaki buntung. Pipin, bocah pengemis yang dengan kaki buntungnya telah menjadi “alat” andalan teman-teman pengemisnya untuk meminta belas kasih para pengendara yang berhenti di lampu merah; Margono, Seorang rentenir di desa, terkena musibah dan kehilangan sebelah kakinya; seorang pemuda mabuk dengan pistol di tangan hendak membunuh musuhnya di tengah-tengah pertunjukan dangdut, ia pun pengkor; Tom, seorang pengemis tua yang disulap “...*orang-orang beruniform hijau*” jadi veteran demi merauk uang dari rasa iba orang lain. Mereka bukan tokoh utama dalam novel ini, tetapi kehadiran keempatnya membuat pembaca mau tak mau mengira bahwa mereka punya arti khusus, dan usai membacanya, demikian yang terjadi.

Melalui keempat orang pengkor dengan jalan hidupnya yang berbeda-beda namun tetap berkelindan, Hamsad Rangkuti melayangkan kritik tajamnya terhadap banyak hal. Kritik ini hamper selalu dibuka dengan gambaran situasi kehidupan seseorang. Tokoh Kartijo, misalnya, yang tengah mengenang masa-masa manis kehidupannya di Wonogiri, beberapa hari sebelum ia harus pergi

bersama seluruh warga menuju Sumatera dalam suatu rangkaian transmigrasi. Ia sedih, desanya itu kelak akan lenyap dan berganti dengan waduk raksasa. Sementara mengatasi kesedihan kehilangan tempat tinggal, Kartijo juga harus mencari anak semata wayangnya yang diam-diam menghilang ke Jakarta karena terpesona dengan pemandangan monas dari televise.

Di Jakarta, Basri, anak Kartijo, bertemu dengan monas tetapi kemudian bingung apa lagi yang harus ia lakukan. Ia berakhir menjadi pengemis dan sehari-harinya menggondong pipin, si bocah pengkor, untuk mendapat sedikit uang dari para pengendara yang berhenti di lampu merah, demi membeli makan dan bertahan hidup di kota. Sesekali Basri, Pipin, dan bocah-bocah pengemis lain bermain di taman kota, *"...tempat pelarian mereka, tempat melupakan segala keruwetan hidup sepanjang siang dan malam, ketika mata belum juga mau tertidur."* Kehidupan mereka tergambar sebagai realitas muram kota metropolitan dengan segala kemajuan dan gegap gempita pembangunannya.

Di antara hal-hal yang dikritik Hamsad Rangkuti adalah bagaimana kekuasaan digunakan untuk mengusir dan mengatur sesukanya orang-orang lemah lewat cara-cara yang "terlegitimasi". Cara-cara ini selalu saja muncul sebagai bagian agenda besar pemerintah bernama pembangunan. Program transmigrasi di suatu tempat, dan pengusuran di tempat lain. Tak hanya itu, Hamsad Rangkuti juga mengejek penyelenggara hukum: *"...orang yang sebenarnya melakukan suatu kesalahan telah dijatuhkan kepada seorang, hidup enak diluar penjara."* Juga tidak luput Hamsad Rangkuti menyindir bagaimana hokum dan aturan di

dalamnya tak menyentuh semua orang: “...*Majikan saya kebal dengan lampu merah [...] lampu merah tidak berlaku untuk para pengawal di depan.*”

Kembali pada empat orang buntung dalam *Ketika Lampu Berwarna Merah*, yang sepertinya bias dipandang sebagai cara Hamsad Rangkuti menilai Indonesia. Indonesia adalah Negara berkaki buntung. Hukumnya tidak tegak. Keadilan tidak tegak. Kesejahteraan pada seluruh rakyatnya tidak tegak. Kemajuannya tidak tegak. Semuanya pincang. Hanya alam yang tegak, tidak pincang dan tidak buntung, karena “*Alam tidak membedakan siapapun. Alam ramah kepada siapa pun. Alam menghukum siapa pun.*”

Melangkahkan kaki ke dunia masyarakat terbuang yang hidup di Negara berkaki buntung dalam narasi Hamsad Rangkuti bukanlah seperti menyaksikan mereka dari balik kaca jendela taksi atau mobil pribadi. Realism Hamsad Rangkuti sigap menyeret siapapun yang membacanya merasa benar-benar menjadi bagian dari dunia para pengemis dan gembel yang hidup di perempatan lampu merah dan tidur di gubuk-gubuk pinggir rel kereta. Saking detail deskripsi Hamsad Rangkuti, suasana dalam novelnya hampir menjadi sebetuk hiper-realisme.

Meskipun buruk dunia yang ditampilkan —dan memang demikian adanya— sesekali tampil juga keindahan, situasi yang sederhana dan puitis, dalam narasinya itu. Salah satunya pada adegan dua orang gembel bercinta digubuk: “*sinar bulan masuk kedalam gubuk yang tersingkap pada kartonnya yang menerangi dua tubuh manusia yang saling mendekap di atas tikar pandan. [...] kulit belakang wanita itu berwarna keperakan ditimpa sinar bulan.*”.

Hal yang mendukung teknik gugatan secara tidak langsung ini adalah melalui sudut pandang yang dipergunakan pengarang, yaitu sudut pandang orang ketiga.

B. Pembahasan

1. Citra Kemiskinan dalam Novel Ketika Lampu Berwarna Merah Karya Hamsad Rangkuti

Citra kemiskinan yang ditampilkan Hamsad Rangkuti di dalam novelnya *Ketika Lampu Berwarna Merah* secara umum dibedakan menjadi dua yaitu citra kemiskinan materi atau harta dan citra kemiskinan sosial. Hamsad Rangkuti menggambarkan citra kemiskinan materi dalam dua bentuk yaitu dengan ketidakterediaan pangan dan kecilnya penghasilan. Sedangkan citra kemiskinan sosial dibagi menjadi delapan bentuk yaitu (1) Kemiskinan yang digambarkan dengan tindakan kejahatan, (2) Kemiskinan yang digambarkan dengan “Peminta-minta/pengemis, (3) Kemiskinan yang digambarkan dengan eksplorasi anak sebagai pekerja, (4) Kemiskinan yang digambarkan dengan jenis pekerjaan, (5) Kemiskinan digambarkan dengan kepadatan penduduk, (6) Kemiskinan digambarkan dengan ketiadaan prasarana umum, (7) Kemiskinan digambarkan dengan kebodohan, (8) Citra kemiskinan yang digambarkan dengan ketidakberdayaan mobilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2013) meskipun novel yang dikaji berbeda, Pratiwi mengkaji novel Jatisaba karya Ramayda Akmal dan penelitian ini mengkaji novel KLBM karya Hamsad Rangkuti tetapi kesamaan timbul pada acuan kemiskinan yang ditemukan Pratiwi di dalam novel Jatisaba karya Ramayda Akmal. Pratiwi membagi kemiskinan

yang ditemukan menjadi empat yaitu kemiskinan harta atau materi, kemiskinan moral, kemiskinan agama, dan kemiskinan pendidikan. Sedangkan, kemiskinan yang ditemukan peneliti lebih spesifik lagi tetapi keempat ragam kemiskinan pratiwi terintegrasi di dalamnya yaitu kemiskinan materi atau harta dan kemiskinan sosial. Untuk kemiskinan sosial terintegrasi di dalamnya kemiskinan moral, kemiskinan agama, dan kemiskinan pendidikan.

Selain Pratiwi, Supriyadi dan Sugiri (2008: 88-101) juga pernah mengkaji tentang kemiskinan di dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti. Supriyadi dan Sugiri mengkaji tentang keterjalinan kisah anak-anak pengemis yang ditampilkan oleh Hamsad Rangkuti sebagai bentuk manifestasi kemiskinan di Indonesia. Pendekatan yang digunakan oleh Supriyadi dan Sugiri sama dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan dengan temuan dalam penelitian ini, benar bahwa pengemis merupakan salah satu representasi realitas kemiskinan di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Supriyadi dan Sugiri bahwa kisah-kisah yang ditampilkan oleh Hamsad Rangkuti mengenai para pengemis di dalam novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* mewakili realitas diperkotaan yaitu di Kota Jakarta. Kisah anak-anak pengemis digambarkan sedemikian rupa bukan berdasarkan imaji belaka tetapi aspek keinderaan yang benar-benar dialami dan dihayati oleh Hamsad Rangkuti berhasil dituangkan di dalam novel tersebut.

2. Hubungan Representasi Kemiskinan dengan Permasalahan Sosial pada Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamsad Rangkuti

Keseluruhan citra kemiskinan yang ditampilkan oleh Hamsad Rangkuti di dalam novelnya *Ketika Lampu Berwarna Merah* merupakan representasi dari

kondisi sosial masyarakat Jawa Tengah khususnya di Wonogiri atau lebih spesifik di perkampungan yang terletak di Bukit Gunung Gajah Mungkur dan Kota Jakarta. Namun, sebenarnya Hamsad Rangkuti melukiskan kemiskinan tersebut di dalam novelnya sebagai citra ke-Indonesiaan. Artinya, kemiskinan-kemiskinan yang ditampilkan di dalam novelnya adalah perwujudan dari sekelumit persoalan sosial yang ada di Indonesia khususnya masalah kemiskinan. Lihat saja bagaimana kisah di dalam novel KLBM ini membenarkan data temuan peneliti seperti data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik Indonesia per September 2016. Dicatatkan bahwa Jawa Tengah memiliki 4.622.500 penduduk miskin yang tersebar di kota dan di desa. Sebanyak 1.946.500 atau 13,11% penduduk miskin yang berada di kota dan 2.916.900 atau 16,55% penduduk miskin yang berada di desa. Atau data kepolisian Republik Indonesia 2016 tertanggal 22 September menyebutkan bahwa 99% tindakan kejahatan seperti perampasan, penculikan, perampokan dan kejahatan lainnya didorong oleh faktor ekonomi. Presentase tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan yang ditampilkan Hamsad Rangkuti di dalam novel KLBM pada realitanya benar-benar merepresentasikan kondisi di Jawa Tengah.

Ditinjau dari cara Hamsad Rangkuti berkisah di dalam novelnya, model representasi yang ditampilkan adalah model aktif. Alasan sederhana dari penetapan model aktif ini adalah kedudukan pengarang, Hamsad Rangkuti yang pada dasarnya tidak hanya menampilkan kondisi atau suatu realitas dalam deskriptif semata melainkan ada muatan kritik di dalamnya. Hamsad Rangkuti mengajak pembaca untuk membuka mata dan peka terhadap permasalahan sosial

yang tengah mengobrak-abrik kehidupan bangsa Ini. Tidak hanya itu, Hamsad Rangkuti juga membawa pembaca pada satu realitas hukum di Indonesia yang diibaratkan sebagai Negara buntung. Hamsad Rangkuti merangkul masyarakat Indonesia dengan cara membaca novel yang dikarangnya untuk memberikan kritik pada kekuasaan yang digunakan untuk mengusir dan mengatur sesuka hati terhadap orang-orang lemah lewat cara-cara yang “terlegitimasi”. Cara-cara ini selalu saja muncul sebagai bagian agenda besar pemerintah bernama pembangunan. Program transmigrasi di suatu tempat, dan penggusuran di tempat lain. Tak hanya itu, Hamsad Rangkuti juga mengejek penyelenggara hukum. Juga tidak luput Hamsad Rangkuti menyindir bagaimana hukum dan aturan di dalamnya tak menyentuh semua orang. Hukum dapat meraba dengan jelas mana kaum elit dan mana kaum tertindas (miskin).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2013). Nampak dari penelitian ini adalah acuan representasi dari kemiskinan di dalam novel Jatisaba dan novel Ketika Lampu Berwarna Merah adalah sama yaitu kondisi masyarakat Jawa Tengah. Novel Jatisaba bercerita tentang masyarakat Dusun Jatisaba di daerah Cilacap, sedangkan novel KLBM bercerita tentang masyarakat di daerah perkampungan Bukit Gajah Mungkur, Wonogiri serta kota Jakarta. Kedua novel tersebut sama-sama bercerita tentang kemiskinan, tetapi fokus penceritaan kemiskinannya berbeda. Jika novel Jatisaba banyak bercerita tentang masyarakat Dusun Jatisaba yang miskin dan bodoh sehingga mudah dihasut untuk jadi TKI, lain pula dengan novel KLBM yang lebih bercerita tentang kemiskinan

masyarakat desa dan kemiskinan perkotaan yang dilambangkan dengan Lampu merah dan peminta-minta atau pengemis.

Selanjutnya, Shintya (2008: 77-84) juga pernah mengkaji tentang kemiskinan yang terdapat di dalam karya sastra “novel”. Hanya saja novel yang dikaji berbeda dengan novel yang dikaji dalam penelitian ini. Shintya mengkaji novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Namun, pendekatan yang digunakan sama dengan penelitian ini yaitu sosiologi sastra. Dalam kajiannya, Shintya menemukan berbagai bentuk atau ragam kaum marginal (dalam hal ini adalah kaum kaum yang tertindas akibat kemiskinan) di dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang merefleksikan secara langsung masyarakat Belitung maupun masyarakat Indonesia atas kondisinya yang diselimuti kondisi kemiskinan. Menurut Shintya, melalui novel *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Belitung beserta pergulatan hidup yang mereka alami. Dalam novel tersebut digambarkan bahwa masih banyak masyarakat Belitung yang hidup dalam garis kemiskinan, padahal pulau yang mereka diami adalah pulau yang dianugerahi kekayaan timah berlimpah. Penelitian ini mendeskripsikan seberapa jauh *Laskar Pelangi* merefleksikan keadaan yang sebenarnya terjadi di masyarakat.

Lebih kompleks lagi, Supratman (2014: 130-133) mengkaji kemiskinan di dalam novel karangan para sastrawan (novelis) angkatan 2000-an. Menurutnya, kemiskinan yang terjadi di negeri ini menjadi sumber inspirasi penciptaan bagi novelis Indonesia periode tersebut. Sebab, isu-isu kemiskinan memang sangat genjar disuarakan pada masa tersebut. Ada unsur perjuangan yang ingin

disampaikan oleh para sastrawan 2000-an akan sebagian masyarakat Indonesia yang termarginalkan ditengah kekayaan alam bangsa Indonesia sendiri. Sebagai kesimpulan, Supratman menegaskan bahwa kemiskinan yang terjadi di masyarakat akibat ketidakpedualian pemerintah dan masyarakat pada umumnya sehingga menimbulkan diskriminasi dalam berbagai aspek seperti ekonomi, pendidikan, dan aspek-aspek lainnya. Supratman juga menegaskan bahwa kemiskinan pada hakikatnya bukanlah suatu aib. Namun, dengan kemiskinan mereka yang mengalaminya akan terhina dan tersisih di masyarakat. Hal tersebutlah yang juga ditampilkan oleh Hamsad Rangkuti di dalam novelnya *Ketika Lampu Berwarna Merah*. Bagaimana masyarakat miskin di pedesaan tersisih dan terhina dengan pembodohan dari kaum elit demi sebuah kepentingan. Masyarakat miskin dijadikan sebagai komoditas untuk mendapatkan pundi-pundi penghasilan untuk memperkaya diri sehingga kaum-kaum yang marginal tersebut semakin termarginalkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil analisisnya, kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara umum, citra kemiskinan yang ditampilkan Hamsad Rangkuti dalam novelnya *Ketika Lampu Berwarna Merah* (selanjutnya disingkat KLBM) dibedakan menjadi dua bagian utama yaitu (1) kemiskinan dengan citra materi, dan (2) kemiskinan dengan citra sosial. Kemiskinan dengan citra materi yang ditemukan di dalam novel KLBM karya Hamsad Rangkuti dibedakan menjadi dua yaitu (1) kemiskinan yang digambarkan dengan keterbatasan pangan dan (2) kemiskinan yang digambarkan dengan kecilnya penghasilan. Selanjutnya, kemiskinan dengan citra sosial yang ditemukan di dalam novel KLBM karya Hamsad Rangkuti dibedakan menjadi (1) Kemiskinan yang digambarkan dengan tindakan kejahatan, (2) Kemiskinan yang digambarkan dengan “Peminta-minta/pengemis, (3) Kemiskinan yang digambarkan dengan eksplorasi anak sebagai pekerja, (4) Kemiskinan yang digambarkan dengan jenis pekerjaan, (5) Kemiskinan digambarkan dengan kepadatan penduduk, (6) Kemiskinan digambarkan dengan ketiadaan prasarana umum, (7) Kemiskinan digambarkan dengan kebodohan, (8) Citra kemiskinan yang digambarkan dengan ketidakberdayaan mobilitas.
2. *Ketika Lampu Berwarna Merah* merupakan sebuah novel yang banyak menceritakan tentang realitas sosial baik dikampung (Wonogiri, sebuah

kampong yang terletak di Bukit Gajah Mungkur), di Kota Jakarta tentang kehidupan dengan sekelumit persoalannya. Dari hasil analisis representasi kemiskinan terhadap citra kemiskinan pada novel KLBM, maka dapat diketahui bahwa novel ini merepresentasikan kondisi kemiskinan Wonogiri tepatnya di daerah perkampungan yang ada di Bukit Gajah Mungkur serta di Kota Jakarta. Namun, lebih luasnya lagi, kemiskinan-kemiskinan yang dimunculkan dalam novel ini juga merepresentasikan kondisi masyarakat Indonesia yang sampai hari ini masih terbelenggu dengan persoalan kemiskinan. Hasil analisis tersebut didukung dari hasil studi pustaka yang peneliti lakukan dengan ditambah wawancara narasumber terkait. Gambaran kemiskinan-kemiskinan dalam novel KLBM merepresentasikan kenyataan dalam masyarakat, dalam hal ini masyarakat Indonesia. Kenyataan yang dicerminkan tersebut antara lain adalah kenyataan sosial yang ada di daerah Wonogiri, Bukti Gajah Mungkur, dan Kota Jakarta, yakni daerah yang menjadi latar tempat dalam novel, dan kenyataan yang ada dalam masyarakat Indonesia pada umumnya, terutama gambaran masyarakat pedesaan.

3. Model representasi kemiskinan yang digunakan Hamsad Rangkuti di dalam novelnya adalah model representasi aktif sebab kedudukan pengarang, Hamsad Rangkuti yang pada dasarnya tidak hanya menampilkan kondisi atau suatu realitas dalam deskriptif semata melainkan ada muatan kritik di dalamnya. Hamsad Rangkuti mengajak pembaca untuk membuka mata dan peka terhadap permasalahan sosial yang tengah mengobrak-abrik kehidupan

bangsa Ini. Tidak hanya itu, Hamsad Rangkuti juga membawa pembaca pada satu realitas hukum di Indonesia yang diibaratkan sebagai Negara buntung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya di bidang bahasa dan sastra Indonesia dengan mengkaji dan meneliti novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* karya Hamsad Rangkuti dengan metode kajian berbeda atau dengan metode yang sama tetapi novel yang berbeda.
2. Bagi pembaca dan masyarakat secara umum, diharapkan dapat mengambil pelajaran atau hikmah untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, bermasyarakat, dan berbangsa dalam segala aspek kehidupan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberi manfaat sebagai langkah positif terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1999. *A Glossary of Literary Terms*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle.
- Abrams, M.H. 1981. *The Mirror and the Lamp*. London: Oxford University Press.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badrun, Ahmad. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*: Surabaya: Usaha Nasional
- Baldric, Siregar. 2001. "Pengaruh Citra Merek Terhadap Loyalitas Pelanggan dengan Moderasi Kepuasan dan Kepercayaan Pelanggan". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Volume 9, Nomor 1. STIE YKPN Yogyakarta.
- Chambers, Robert. 1997. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pusat Bahasa
- Eagleton, T. 1988. *Teori Kesusasteraan: Satu Pengenalan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Eagleton, T. 1983. *Literary Theory and Introduction*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Kajian Sastra Epistemologi, Model, teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Esten, M. 1978. *Kesusasteraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jarnasy, Owin. 2004. *Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: Belantika.
- Junus, U. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kenny, Wilyam. 1966. *How to Analyze Fuction*. New York: Monarchpress.

- Kuncoro, Mudjarat. 2000. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP-AMP.YKPN.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Milles, M.B & Huberman A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Wineka Media.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Heru. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan dan Pemberdayaan dalam Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Sulistiana, 2013. "Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal (Tinjauan Sosiologi Sastra)". *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. <http://www.digilib.upi.ac.id>.
- Putra, HSA. 2012. *Strukturalisme Levi – Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Pres.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Republik Indonesia, Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2004 *Tentang Lembaga Penjamin Simpanan*.
- Sarjidu. 2004. *Penelitian Sastra*. Jakarta: Gunung Mas.
- Satori, Djam'an dan Aan komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Scholes, Robert. 1988. *Structuralismin Literature*. New Haven and London: Yale University Press.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sharp, A.M, Register, C.A., Grimes, P.W. 2000. *Economics of Social Issue 14th edition*. New York: McGraw – Hill.
- Shintya. 2008. "Refleksi Kaum Marginal dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra". *Jurnal Alayasastra*. Volume 4.

- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Sudjiman, P. 1986. *Kamus Istikah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Suharto, Edi. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Sumarjdo, Jakob dan Saini K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Supratman, M. Tauhed. 2014. "Kemiskinan dalam Novel Indonesia". *Jurnal Interaksi*. Volume 09, Nomor 02.
- Supriyadi, Heru dan Eddy Sugiri. 2008. "Jalinan Kisah Anak-Anak Pengemis dalam Novel Ketika Lampu Berwarnah Merah Karya Hamsad Rangkuti". *Jurnal Penelitian Dinas Sosial*. Volume 07 Nomor 02.
- Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: UPP.AMP YKPN.
- Susilo, Husen.2013. "Kritik Sosial dalam Novel Ketika Lampu Berwarna Merah Karya Hamsad Rangkuti: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. <http://www.digilib.ugm.ac.id>.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps
- Sutisna. 2001. *Konsep Citra (Manajemen dan Pemasaran)*. Surakarta: Pustaka Jaya
- Swingewood, Alan, dan Diana Lorenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine.
- Syahrizal. 2006. *Strategi Buruh Perkebunan Mengatasi Kemiskinan*. Andalas: University Press
- Teeuw, A. 1984. *Teori Sastra dan Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Makalah Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi UGM.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilaia Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Widaryanto, Budi. 2004. "Aspek Tematis dalam Novel Ketika Lampu Berwarnah Merah Karya Hamsad Rangkuti (Sebuah Tinjauan Struktural)". *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. <http://www.digilib.ugm.ac.id>.

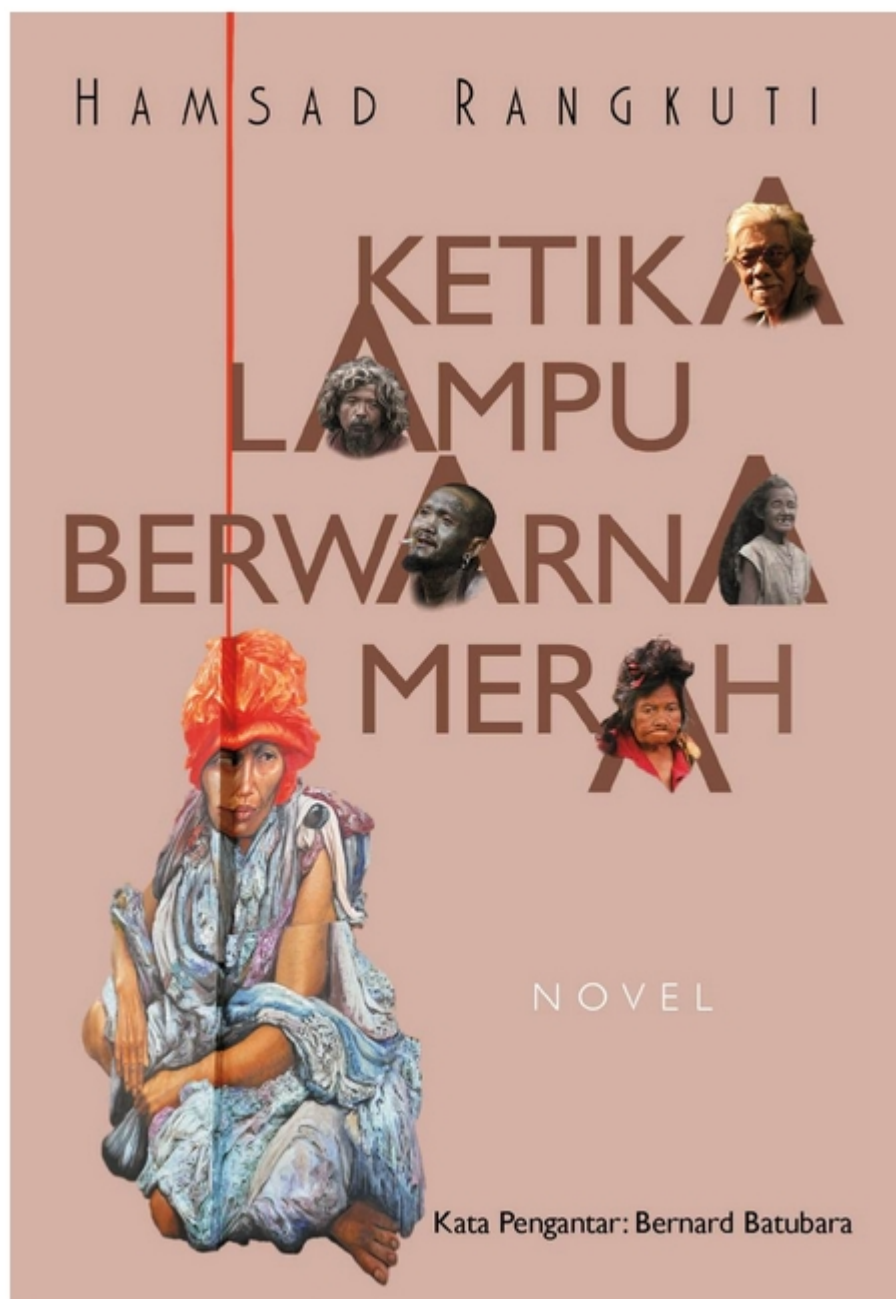
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyatmi. 2012. *Wiyatmi. 2012. Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2008. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Zulfahmur. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Sinopsis Novel Ketika Lampu Berwarna Merah

KETIKA LAMPU BERWARNA MERAH



Membaca *Ketika Lampu Berwarna Merah*, novel Hamsad Rangkuti, sama seperti menyaksikan kisah kehidupan yang menyentuh dari empat orang berkaki

buntung. Pipin, bocah pengemis yang dengan kaki buntungnya telah menjadi “alat” andalan teman-teman pengemisnya untuk meminta belas kasih para pengendara yang berhenti di lampu merah; Margono, Seorang rentenir di desa, terkena musibah dan kehilangan sebelah kakinya; seorang pemuda mabuk dengan pistol di tangan hendak membunuh musuhnya di tengah-tengah pertunjukan dangdut, ia pun pengkor; Tom, seorang pengemis tua yang disulap “....*orang-orang beruniform hijau*” jadi veteran demi merauk uang dari rasa iba orang lain. Mereka bukan tokoh utama dalam novel ini, tetapi kehadiran keempatnya membuat pembaca mau tak mau mengira bahwa mereka punya arti khusus, dan usai membacanya, demikian yang terjadi.

Melalui keempat orang pengkor dengan jalan hidupnya yang berbeda-beda namun tetap berkelindan, Hamsad Rangkuti melayangkan kritik tajamnya terhadap banyak hal. Kritik ini hamper selalu dibuka dengan gambaran situasi kehidupan seseorang. Tokoh Kartijo, misalnya, yang tengah mengenang masa-masa manis kehidupannya di Wonogiri, beberapa hari sebelum ia harus pergi bersama seluruh warga menuju Sumatera dalam suatu rangkaian transmigrasi. Ia sedih, desanya itu kelak akan lenyap dan berganti dengan waduk raksasa. Sementara mengatasi kesedihan kehilangan tempat tinggal, Kartijo juga harus mencari anak semata wayangnya yang diam-diam menghilang ke Jakarta karena terpesona dengan pemandangan monas dari televise.

Di Jakarta, Basri, anak Kartijo, bertemu dengan monas tetapi kemudian bingung apa lagi yang harus ia lakukan. Ia berakhir menjadi pengemis dan sehari-harinya menggendong pipin, si bocah pengkor, untuk mendapat sedikit uang dari

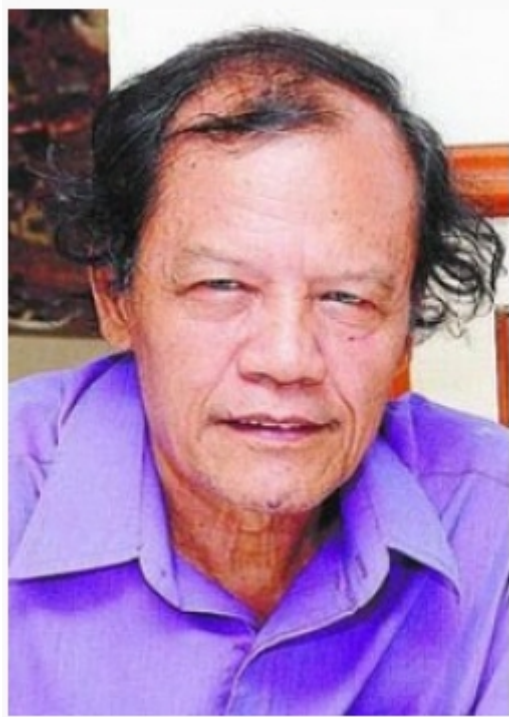
para pengendara yang berhenti di lampu merah, demi membeli makan dan bertahan hidup di kota. Sesekali Basri, Pipin, dan bocah-bocah pengemis lain bermain di taman kota, “...*tempat pelarian mereka, tempat melupakan segala keruwetan hidup sepanjang siang dan malam, ketika mata belum juga mau tertidur.*” Kehidupan mereka tergambar sebagai realitas muram kota metropolitan dengan segala kemajuan dan gegap gempita pembangunannya.

Di antara hal-hal yang dikritik Hamsad Rangkuti adalah bagaimana kekuasaan digunakan untuk mengusir dan mengatur sesukanya orang-orang lemah lewat cara-cara yang “terlegitimasi”. Cara-cara ini selalu saja muncul sebagai bagian agenda besar pemerintah bernama pembangunan. Program transmigrasi di suatu tempat, dan pengusuran di tempat lain. Tak hanya itu, Hamsad Rangkuti juga mengejek penyelenggara hukum: “...*orang yang sebenarnya melakukan suatu kesalahan telah dijatuhkan kepada seorang, hidup enak diluar penjara.*” Juga tidak luput Hamsad Rangkuti menyindir bagaimana hokum dan aturan di dalamnya tak menyentuh semua orang: “...*Majikan saya kebal dengan lampu merah [...] lampu merah tidak berlaku untuk para pengawal di depan.*”

Kembali pada empat orang buntung dalam *Ketika Lampu Berwarna Merah*, yang sepertinya bias dipandang sebagai cara Hamsad Rangkuti menilai Indonesia. Indonesia adalah Negara berkaki buntung. Hukumnya tidak tegak. Keadilan tidak tegak. Kesejahteraan pada seluruh rakyatnya tidak tegak. Kemajuannya tidak tegak. Semuanya pincang. Hanya alam yang tegak, tidak pincang dan tidak buntung, karena “*Alam tidak membedakan siapapun. Alam ramah kepada siapa pun. Alam menghukum siapa pun.*”

Melangkahakan kaki ke dunia masyarakat terbuang yang hidup di Negara berkaki buntung dalam narasi Hamsad Rangkuti bukanlah seperti menyaksikan mereka dari balik kaca jendela taksi atau mobil pribadi. Realism Hamsad Rangkuti sigap menyeret siapapun yang membacanya merasa benar-benar menjadi bagian dari dunia para pengemis dan gembel yang hidup di perempatan lampu merah dan tidur di gubuk-gubuk pinggir rel kereta. Saking detail deskripsi Hamsad Rangkuti, suasana dalam novelnya hampir menjadi sebetuk hiper-realisme. Meskipun buruk dunia yang ditampilkan —dan memang demikian adanya— sesekali tampil juga keindahan, situasi yang sederhana dan puitis, dalam narasinya itu.

LAMPIRAN 2 Biografi Hamsad Rangkuti



HAMSAD RANGKUTI

Sebuah Biografi

Hamsad Rangkuti, lelaki berpenampilan sangat sederhana ini lahir di Titikuning, Medan, Sumatera Utara, pada tanggal 7 Mei 1943 adalah seorang sastrawan Indonesia. Ia sangat dikenal luas masyarakat melalui cerita pendek (cerpen). Bersaudara enam orang saudaranya, masa kecil ia lewatkan di Kisaran, Asahan, Sumatera Utara. Ia suka menemani bapaknya, yang bekerja sebagai penjaga malam yang merangkap sebagai guru mengaji di pasar kota perkebunan itu. Kehidupan yang kurang beruntung, mengharuskan Hamsad membantu ibunya ikut mencari makan dengan menjadi penjual buah di pasar. Selain, bekerja sebagai buruh lepas di perkebunan tembakau. “Dulu belum ada semprotan hama, jadi dikerahkan orang untuk merawatnya. Tiap hari saya ikut ibu membalik-balik daun tembakau, bila ada ulatnya kita ambil,” paparnya.

Setelah terkumpul, ulat-ulat itu mereka masukkan ke dalam tabung, yang kemudian dihitung jumlahnya oleh mandor perkebunan,” katanya. Menghadapi kepedihan karena belitan kesulitan hidup, Hamsad pun sering menghabiskan hari-harinya dengan melamun dan berimajinasi bagaimana memiliki dan menjadi sesuatu. Berkembanglah berbagai pikiran liar, yang antaranya ia tuangkan dalam cerita pendek. Kebetulan juga ayahnya suka mendongeng. “Saya merasa bakat mendongeng itu saya peroleh dari ayah saya. Cuma dia secara lisan, saya dengan tulisan,” katanya.

Sebagai seorang pengarang, pendidikan bukan menjadi acuan dasar. Hamsad Rangkuti hanya menempuh pendidikan SMU kelas 2 saja. Sebab, kala itu, keluarganya tidak dapat membiayai sekolahnya. Hamsad lalu bekerja sebagai pegawai sipil Kantor Kehakiman Komando Daerah Militer II Bukit Barisan di Medan. Tapi hasrat menjadi pengarang lebih besar daripada bertahan sebagai pegawai. Saat itu kebetulan akan berlangsung Konferensi Karyawan Pengarang seluruh Indonesia (KKPI) di Jakarta, dan ia termasuk dalam delegasi pengarang Sumatera Utara di tahun 1964. “Setelah pulang konferensi itulah saya memutuskan tinggal di Jakarta,” papar penandatanganan Manifes Kebudayaan ini. Ia tinggal di Balai Budaya, Jalan Gereja Theresia, Jakarta Pusat. “Saya tidur di ubin beralaskan koran. Karena ubinnya lebih rendah dari jalan, lantainya sering banjir kalau hujan,” kata Hamsad mengungkapkan tahun-tahun awal

penderitaannya di Jakarta. Namun di sini ia bisa menguping obrolan para seniman senior, yang sedang mengadakan acara kesenian atau sekadar berkumpul-kumpul di sana. Kariernya sebagai penulis cerita pendek sejak 1962, dan Pemimpin Redaksi Majalah Horison.

Tak mampu berlangganan koran dan membeli buku, Hamsad terpaksa membaca koran tempel di kantor wedana setempat. Di sanalah ia berkenalan dengan karya-karya para pengarang terkenal seperti Anton Chekov, Ernest Hemingway, Maxim Gorki, O. Henry, dan Pramoedya Ananta Toer. Dari sini pula kepengarangannya tumbuh dan berkembang. Masih di SMP di Tanjungbalai, Asahan, ditahun 1959, ia menghasilkan cerpennya yang pertama, Sebuah Nyanyian di Rambung Tua, yang dimuat di sebuah koran di Medan.

Kini Hamsad telah mencapai cita-citanya menjadi penulis cerpen yang berhasil. Sejumlah cerpennya telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, seperti:

- a. Sampah Bulan Desember yang diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, dan
- b. Sukri Membawa Pisau Belati yang diterjemahkan kedalam bahasa Jerman.

Dua cerpen dari pemenang Cerita Anak Terbaik 75 Tahun Balai Pustaka tahun 2001 ini, antara lain:

- a. Umur Panjang Untuk Tuan Joyokoroyo, dan
- b. Senyum Seorang Jenderal pada 17 Agustus dimuat dalam Beyond the Horizon, Short Stories from Contemporary Indonesia yang diterbitkan oleh Monash Asia Institute.

Tiga kumpulan cerpennya, antara lain:

- a. Lukisan Perkawinan, dan
- b. Cemara di tahun 1982, serta
- c. Sampah Bulan Desember di tahun 2000, masing-masing diterbitkan oleh Pustaka Sinar Harapan, Grafiti Pers, dan Kompas.

Novel pertamanya, Ketika Lampu Berwarna Merah memenangkan sayembara penulisan roman DKI, yang kemudian diterbitkan oleh Kompas pada 1981. Bagi Hamsad, proses kreatif lahir dari daya imajinasi dan kreativitas. Sehingga ia pernah bilang pada suatu seminar di Ujung Pandang bahwa para seniman rata-rata pembohong. Tapi bagaimana ia sendiri terilhami ? Hamsad lalu

menunjuk proses penciptaan cerpennya Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu.

Penghargaan-penghargaan yang pernah diraih oleh Hamsad Rangkuti pun tidak sedikit seperti.

- a. Penghargaan Insan Seni Indonesia 1999 Mal Taman Anggrek & Musicafe,
- b. Penghargaan Sastra Pemerintah DKI (2000)
- c. Penghargaan Khusus Kompas 2001 atas kesetiaan dalam penulisan cerpen,
- d. Penghargaan Sastra Pusat Bahasa (2001),
- e. Pemenang Cerita Anak Terbaik 75 tahun Balai Pustaka (2001)

Karya Tulis :

1. Sebuah Nyanyian di Rambung Tua (1959),
2. Ketika Lampu Berwarna Merah (1981),
3. Lukisan Perkawinan (1982),
4. Cemara (1982),
5. Sampah Bulan Desember,
6. Sukri Membawa Pisau Belati,
7. Umur Panjang Untuk Tuan Joyokoroyo (2001),
8. Senyum Seorang Jenderal (2001),
9. Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu,
10. Bibir dalam Pispot (2003).

LAMPIRAN 3 Korpus Data

KORPU DATA

- 1) Penodong terkadang memanfaatkan warna merah itu. Mereka menyodorkan golok-golok mereka untuk merampas benda berharga para pengendara mobil
(KLBM 01, Halaman 13)
- 2) Pengemis menyodorkan tangan-tangan mereka ke dalam jendela mobil yang terbuka ketika lampu itu berwarna merah
(KLBM 02, Halaman 13)
- 3) Anak-anak penjual koran memanfaatkan warnah merah itu
(KLBM 03, Halaman 13)
- 4) Di trotoar itu ada delapan orang anak pengemis berumur sekitar sepuluh dan lima belas tahun. Mereka kotor bagaikan sampah. Mereka pada saat ini sedang duduk – duduk di atas trotoar ditimpa panas pagi membiarkan lampu berwarna hijau.
(KLBM 04, Halaman 14)
- 5) Ada diantara mereka berdiri menyandar pada pagar gedung bertingkat. Mereka memandang mobil – mobil yang melintas, dan sementara menunggu lampu lalu lintas itu menjadi merah, kedelapan orang anak – anak yang mengemis itu seolah sedang beristirahat dari tugas mengemis.
(KLBM 05, Halaman 14)
- 6) Di antara anak – anak itu seorang di antara mereka, anak yang terkecil dari mereka, menderita cacat fisik pada kakinya. Sebelah kakinya terpotong tidak jauh di atas lutut. Kaki yang cacat itu menjadi modal utama untuk anak – anak itu mengemis. Kaki yang bunting itu telah menarik rasa iba orang melihatnya.
(KLBM 06, Halaman 14)
- 7) Anak yang baru saja menerima uang pergi ke warung nasi di ujung jalan sempit di daerah perkampungan. Ia memesan nasi dengan kuah sayur dan sepotong tahu goreng.
(KLBM 07, Halaman 16)
- 8) Anak itu menyodorkan kaleng bekas mentega. Tukang warung mengisi kaleng itu dengan air teh. Anak itu memegang pinggir kaleng yang telah menjadi panas. Ia pergi jauh dari warung itu seperti seekor kucing melarikan sepotong ikan yang dia ambil dari meja makan. Dia mengambil tempat di bawah pohon. Menyuaup nasinya dan meminum teh dari dalam kaleng mentega.
(KLBM 08, Halaman 16)
- 9) Tidak lama dia duduk makan di bawah pohon itu, dia lihat pula salah seorang dari anak – anak itu datang menyeberang jalan menuju warung di ujung jalan sempit di daerah perkampungan. Kemudian anak yang baru datang itu menghampiri dengan satu bungkus nasi dan satu kaleng air minum.

(KLBM 09, Halaman 16)

- 10) “Aku telah lama kepingin telur rebus,” katanya tiba – tiba. Kau bilang saja sama si buntung, dia pasti mau membelikannya. Kau gendonglah dia berkali – kali. Kalau perlu kau taruh air ludah di bawah matamu, orang akan menjadi iba”.

(KLBM 10, Halaman 17)

- 11) “Aku juga telah lama kepingin satu ikan goreng. Apakah kau juga bersedia membelikan untuk aku, Pin?” kata salah seorang anak yang lain pula. Dia terpancing oleh permohonan Basri yang dijanjikan akan dipenuhi. Seseudah berkata begitu, dia tampak menanti jawaban jawaban dari anak yang berkaki satu itu dengan penuh harap. “Kau akan aku belikan satu potong ikan goreng, Manan”. “Kau akan membelikan aku? Sepotong ikan goreng?”. “Ya. Aku akan membelikanmu , kalau rezeki kita baik hari ini”. Terima kasih. Aku akan makan sampai tulang – tulangnya”.

(KLBM 11, Halaman 19)

- 12) Aku juga telah lama rindu makan daging rendang. Kau juga tentu mau membelikan untukku.” “Aku juga akan membelikan kau daging rending, Kusnin.” “Terima Kasih.”

(KLBM 12, Halaman 19)

- 13) Maukah kau membelikan aku sepotong ayam goreng?” “Nanti sore kau akan ku belikan sepotong ayam goreng Tom.”

(KLBM 13, Halaman 20)

- 14) “Apakah kau juga mau membelikan aku ? aku kepingin telur dadar , Minto”. “Kau ingin membelikan aku juga, aku sudah lama menginginkan makan perkedal kentang. Aku lihat seseorang anak memakannya dengan lahap di restoran”. Untuk mu akan kubelikan perkedel Sukri”. Kau kepingin apa Yanto ? “aku kepingin sate lima tusuk. “ Untukmu akan ku belikan sate lima tusuk.”

(KLBM 14, Halaman 20)

- 15) Anak – anak yanag baru selesai makan mengcongkel sisa – sia tempe dan tahu di antara gigi – gigi mereka dengan batang rumput. Kemudian mereka berkemas – kemas dengan kaleng – kaleng tempat minum mereka.

(KLBM 15, Halaman 22)

- 16) “Lima ratus rupiah. Aku baru sekarang memegangnya. Ini satu permulaan yang baik untuk mewujudkan makanan – makanan yang kita rindukan itu. Lima ratus rupiah”. “ Coba ku pegang. Bagaimana tebal kertasnya ?” .” Peganglah. Kertas wangi seperti daun sirih!”. Anak – anak itu berebutan memgang uang lima ratus rupiah. Mereka menari – nari mengitari pipin yang terus berputar – putar di atas sebelah kakinya. Anak – anak itu bergembira dan beristirahat sementara lampu berwarna hijau.

(KLBM 16, Halaman 23)

17) Perkampungan di kaki bukit itu telah menjadi sepi oleh para petani yang turun ke sawah-sawah mereka. Pada akhirnya mereka menyerah juga pada impian masa depan

(KLBM 17, Halaman 25)

18) Sungai menjadi kecil dan tampak seperti parit. Air hanya cukup untuk minuman ternak dan minuman mereka sekeluarga yang tinggal disepanjang tepi sungai itu, selebihnya hanyalah batu-batu yang berserak menggantikan air yang tadinya meluap memperlebar kedua tepinya. Dia ingat bagaimana mereka menghidupkan obor menerangi jalan setapak dan menyuluh akar – akar tuba itu untuk dikerat ayahnya. Mereka keluar dari dalam rimba yang gelap itu dan menumpuk akar tuba di atas batu besar di ujung kampung, menaburkan habcurkan akar tuba di permukaan air sungai.

(KLBM 18, Halaman 26)

19) Air itu datang melanda rumah-rumah. Menutup rata sawah-sawa. Menghanyutkan ternak

(KLBM 19, Halaman 26)

20) Kepadatan penduduk di suatu tempat yang padat harus dikurangi dan memindahkan mereka ke daerah yang langka penduduknya.

(KLBM , Halaman 25)

21) Mereka mulai membayangkan tanah perawan yang belum dijamah manusia untuk tempat bercocok tanam. Tanah akan menjadikan tanaman-tanaman menjadi subur. Hasil akan melimpah ruah. Dan pamong-pamong itu selalu berkata lebih tentang itu, sebab bagi mereka tugas harus dijalankan dengan sukses.

(KLBM 21, Halaman 25)

22) Memeras penduduk yang tidak mampu, itu yang baik menurut Ayah?

(KLBM 22, Halaman 32)

23) Penduduk – penduduk di kedua tepi sungai keluar dari rumah – rumah mereka dan datang beramai – ramai ke tepi sungai dengan tangguk – tangguk. Ikan – ikan itu menjadi mabuk di permukaan air dan mereka berterjunan masuk ke dalam air, dan dengan riuh mencemplngkan tangguk – tangguk untuk menangkap ikan – ikan mabuk.

(KLBM 23, Halaman 27-28)

24) Setelah mereka mendengar berita itu, Kartijo menjual semua perabot rumah mereka dan Kartijo pergi ke Jakarta untuk mencari Basri, anaknya. Tetapi dia tidak pernah menemukannya.

(KLBM 24, Halaman 37)

25) “ Kita tidak punya duit untuk ongkos ke sana. Uang ganti rugi tanah sudah dibagi – bagikan dengan saudara – saudara kita yang tidak mau turut . Kau

sendiri menyetujuinya begitu. Biarlah mereka pindah ke desa yang tidak terkena proyek waduk itu, katamu. Dari mana kita punya cadangan uang untuk ongkos pergi ke Jakarta.”

(KLBM 25, Halaman 38)

- 26) “Ranjng pengantin itu kita jual saja .” katanya seperti baru mengambil keputusan. “Siapa yang mau membelinya ?. “ Istri carik itu. Dia pernah berkata tentang ranjang kita. Besi peninggalan zaman Kompeni. Dia mau membelinya’. “Dengan uang itu aku pergi ke Jakarta mencari Basri”

(KLBM 26, Halaman 38)

- 27) Malam itu Kartijo dan Surtini tidur di atas lantai beralaskan sepotong tikar pandang. Sampai fajar dan terdenngar ayam berkokok di dalam kandang , baru mereka terbangun.

(KLBM 27, Halaman 41)

- 28) “ Dia tahu kita pengemis . Bukan membeli”. “ Apakah pengemis tidak pernah membeli martabak?”. Aku kira tidak . Pengemis hanya akan memakan martabak dari sisa – sia orang yang makan di restoran”.

(KLBM 28, Halaman 51)

- 29) “ Temanku menginginkan martabak Tuan. Saya bisa saja membeli martabak di tempat lain, tetapi teman kami menginginkan martabak Tuan. Teman saya lama menginginkannya. Sekarang dia baru bisa mengumpulkan uang untuk satu martabak dengan dua butir telur. Yang Tuang goreng sendiri”.

(KLBM 29, Halaman 54)

- 30) Majikanku bercakap – cakap dengan para penduduk yang tertimpa kelapan itu. Aku lihat kaki mereka kurus kering bagaikan lidi. Betapa mengerikan wabah kelaparan itu. Mereka piph seperti papan. Angin kencang mungkkn bisa menerbangkan mereka seperti sampah. Bola mata mereka menjadi pudar jauh tersembunyi di balik tulang tengkorak mereka yang dibalut kulit kering yang keriput. Tonjolan – tonjolan tulang belulang mereka bagaikan bengkol – bengkol pada ranting kering. Napas mereka bau walaupun dari jarak yang jauh.

(KLBM 30, Halaman 63)

- 31) Dari balik sapu tangannya yang harum, Nyonya mungkin iba melihat bayi – bayi yang kering melekat bergayutan di dada – dada ibu mereka. Apa yang mau diisap bayi – bayi itu dari tubuh ibunya? Aku tidak habis piker, mengapa bayi – bayi itu masih bisa bertahan hidup. Tulang rusuk bayi – bayi itu menonjol bagaikan kerangka tulang rusuk bayi – bayi itu menonjol bagaikan kerangka tulang rusuk kambing yang digantung di kamar jagal setelah dipreteli dagingnya.

(KLBM 31, Halaman 64)

32) Hidup dalam keluarga yang banyak di suatu rumah yang sempit di tengah perkampungan yang padat, membuat warga kota suka datang ke taman itu mencari hawa yang segar di atas tanah berumput dan memandang lampu – lampu di atas permukaan air kolam yang beriak di tiup angin. Gubernur pandai membikin taman itu, sehingga rakyat terhibur dari rasa kemiskinan.

(KLBM 32, Halaman 68)

33) Ke dalam taman itu pulalah Pipin digendong oleh teman – temannya. Anak – anak itu hidup rukun sebagai kehidupan masyarakat di pedesaan. Mereka menggendong Pipin bergantian dalam jarak yang jauh. Mereka datang membawa makanan yang dibungkus dalam plastic, air minum didalam kaleng – kaleng bekas. Anak – anak itu datang sebagaimana anak – anak lain datang ke taman itu. Kaki – kaki mereka yang telanjang menyentuh rumput – rumput yang berembun. Mereka menyentuh ranting – ranting dan daun –daun kembang disepanjang jalan silang Monas.

(KLBM 33, Halaman 71)

34) Anak – anak itu berkumpul dan mulai mencuci tangan mereka ke dalam air kolam. Mereka duduk melingkar diatas pelataran. Masing – masing memegang bungkus nasi dan lauk yang telah lama mereka rindukan. Basri membuka nasi dan mendekatkan dua butir telur rebus ke nasinya. Manan membuka nasi dan sebungkus ikan goreng. Kusnin dengan rending diatas nasinya. Tom mulai mengangkat ayam goreng kedalam mulunya. Minto dengan satu Loyang telur dadar. Sukri dengan perkedel kentang. Yanto dengan lima tusuk sate kambing. Dan Pipin tersenyum membuka martabak yang masih hangat dalam pembungkusnya.

(KLBM 34, Halaman 73)

35) Anak – anak itu pesta di bawah lampu – lampu taman. Mereka makan dengan lahap. Angin menampar rambut mereka. Angin memperlmainkan baju mereka. Angin meniup daun pembungkus nasi mereka. Dan angin masuk kedalam paru – paru mereka. Dan kukira, angin juga masuk ke dalam paru – parumu. Alam tidak membedakan siapa pun. Alam ramah kepada siapa pun. Alam tempat siapa pun.

(KLBM 35, , Halaman 73)

36) “ Kita tidak pernah sekolah, bagaimana mungkin kita bisa menjadi orang seperti yang kita angankan. Kita tidak mungkin menjadi orang seperti yang kita minta. Kita tidak pernah sekolah. Kita akan tetap menjadi pengemis sepanjang waktu. Bagi dong Pak. Belum makan dari pagi.... Itu sekolah yang dapat dari kebiasaan kita. Kita tidak akan bisa pergi dari situ. Dunia kita adalah dunia orang minta – minta”.

(KLBM 36, Halaman 77)

37) Para pedagang mainan mulai mulai memasukkan mainan yang ia gelar ke dalam kotak – kotak karton. Membungkus kotak – kotak kardus dengan lembaran karung plastik, mengikatnya dengan tali plastic dan mereka memikulnya dengan bambu yang menimbulkan suara berderit setiap melangkah. Pedagang gorengan juga mulai meninggalkan taman itu. Kompok telah dikecilkan.. Pedagang kacang rebus juga meninggalkan. Di dalam taman, orang mulai tampak berjalan satu – satu di antara lampu – lampu. Embun masuk kedalam taman membasahi bangku – bangku. Taman menjadi sepi.

(KLBM 37, Halaman 78)

38) “Kalian akan tidur dimana?”. “Kami akan tidur di kaki patung Irian Barat di Lapangan Banteng”. “Mengapa kalian tidak tidur dekat tembok gudang saja ? Di dekat situ ada emper took. Tidak jauh dari situ ada lampu penghangat”. “Orang mungkin sudah penuh tidur di bawah emper toko itu. Mereka pasti sudah berdesakan disana.

(KLBM 38, Halaman 78)

39) Di arena joget berjoget itu tidak terjadi perbedaan kelas. Pengemis kere, wanita – wanita tuna susila, pemuda – pemuda berandalan, peganja, pemorfin, semuanya turun berlenggok mengikuti irama musik dangdut. Terkadang, pengemis – pengemis buta menyodorkan tangan mereka kepada para pejoget itu. Dan terkadang para pejoget itu menyempatkan mengambil uang di dalam saku celananya dan memberikan pecahan uang logam ke dalam genggamannya pengemis – pengemis buta.

(KLBM 39, Halaman 95)

40) “Seluruh Kota Jakarta dipenuhi para pengemis. Mereka melata seperti alat mengerubingi kotoran. Saya tidak bisa menunjukkan di bagian mana anak Saudara mengemis.”

(KLBM 40, Halaman 106)

41) Gelandangan – gelandangan itu tidur bagaikan orang kedinginan karena demam malaria. Mereka berbaring sambil merapatkan semua anggota tubuh mereka di atas dada. Dalam posisi seperti itu, semua mereka tampak seperti berpuluh – puluh kucing raksasa yang sedang tidur merapatkan keempat kakinya”.

(KLBM 41, Halaman 110)

42) Semuanya gelap yang temaram. Kecuali cahaya bulan, dari beberapa buah gubuk yang di buat dari karton – karton bekas pembungkus alat – alat elektronik melemparkan seberkas sinar yang lemah di antara lubang – lubang. Lampu di dalam gubuk – gubuk karton itu meliuk – liuk dipermainkan angin. Bayangan yang dihasilkannya di atas karton menyerupai benda hitam yang bergerak terus – menerus.

(KLBM 42, Halaman 111)

43) Seorang wanita yang sedang sakit baru saja dipindahkan kedalam gubuk karton. Lampu menerangi wajahnya yang pucat. Rambut yang panjang tergerai hitam diatas karung goni. Kedua tangannya dilipat diatas dada, tersembunyi di bawah kain yang lusuh. Wanita itu terserang penyakit perut dan berbahaya.

(KLBM 43, Halaman 111)

44) Lalat – lalat memeperhatikan wanita itu. Mereka hinggap diatas kain yang basah pada bagian pantat wanita itu. Mereka terbang kalau wanita itu membalikkan dirinya. Kemudian lalat itu hinggap kembali kalau wanita itu tidak menimbulkan gerakan lagi. Lalat – lalat itu hinggap di ujung – ujung jari kaki yang mengering. Hinggap pada mulut wanita itu. Pada matanya yang berair. Seberkas panas matahari jatuh di antara celah daun – daun pisang yang dibiarkan tumbuh oleh pegawai jawatan kereta api disepanjang rel dan tembok gudang itu menimpa kaki wanita yang terbaring.

(KLBM 44, Halaman 112)

45) Para penghuninya belum datang ke dalam gubuk karton itu. Mereka lebih suka berkeliaran mencakar tempat – tempat sampah para penduduk kota untuk mencari kertas – kertas, karton – karton, kaleng bekas dan segala sesuatu yang masih bisa dimanfaatkan untuk dijual kembali. Dekat senja barulah para penguin gubuk – gubuk karton itu pulang untul beristirahat menunggu hari berikutnya.

(KLBM 45, Halaman 113)

46) “Dia suka tidur berdempetan di dalam gubuk wanita pemungut punting. Gubuk wanita itu dekat pinggir tepi Ciliwung. Kau selusuri sepanjang kali. Kau sibak setiap gubuk yang gelap. Mereka kalau tidur tidak suka pada cahaya.”

(KLBM 46, Halaman 115)

47) Kedua lelaki itu menyelimutinya dengan kain yang lusuh. Pintu gubuk mereka tutup dari luar. Lampu tidak dipasang di dalam. Keduanya kembali mendatangi gubuk di mana yang sakit itu terbaring. Mereka menjengukkan kepala ke dalam gubuk.

(KLBM 47, Halaman 120)

48) Ketika itu, wanita yang terbaring di dalam gubuk itu memercikkan air permukaan gundukkan debu di dalam keranjang pikulan suaminya.

(KLBM 48, Halaman 122)

49) Bagi pedagang abu gosok itu, tidaklah sulit untuk menyeberangi satu pikulan debu melintasi jembatan penyeberangan untuk bisa sampai di kampung – kampung miskin di pusat kota. Dia simpul lebih pendek empat utas tali pengikat keranjang itu untuk tidak menyentuh anak tangga ketika dia naik ke atas jembatan.

(KLBM 49, Halaman 122)

50) Dia telah terbiasa untuk datang ke gudang debu dekat stasiun kereta api. Di gudang itu orang menurunkan debu yang didatangkan dari desa – desa pembakaran keramik. Orang membakar keramik dengan sisa – sisa rumpun padi. Debu pembakaran itu dikirim ke kota, untuk penyampuran sabun ibu – ibu di perkampungan miskin itu. Itu yang dia lakukan setiap hari. Mendatangi gudang debu itu, mengisi kedua keranjang yang dipikulnya, dan membawanya ke dapur – dapur ibu – ibu diperkampungan itu.

(KLBM 50, Halaman 122-123)

51) Dia sekarang telah menjadi lumpuh terbaring di atas dipan yang reyot. Anak istrinya duduk di bawah dipan itu mengurut kakinya yang lumpuh. Para tetangganya datang menjenguk ke dalam rumah yang sempit. Kepala mereka di tundukkan karena atap yang rendah. Istri pedagang abu gosok itu member minum air dari dalam gentong untuk obat lumpuh suaminya.

(KLBM 51, Halaman 127)

52) Wanita yang terbaring di dalam gubuk karton itu, sepeninggal suaminya, ketika dia telah menjadi janda, menghidupi anak – anaknya dengan cara yang sangat sederhana. Dia datang para tetangganya yang mampu. Dia cuci pakaian mereka. Dia seterika. Dia terima upah untuk kerja seperti itu. Apalagi yang bisa dia kerjakan untuk janda seperti dia. Badannya kian kurus. Anaknya tiga orang yang masih hidup.

(KLBM 52, Halaman 128)

53) Rumahnya hanya terdiri dari beberapa potong bambu , tiang – tiang bekas dari dolken yang ditempelkan ke dinding rumah utama. Dinding rumah terbuat dari tepas, terkecuali pada dinding yang menempel ke dinding rumah utama. Rumah – rumah orang yang disebut – sebut pemilik rumah utama adalah seperti sekawanan kosong yang menempel pada dinding.

(KLBM 53, Halaman 130)

54) Kedua wanita itu sedang mencuci pakaian yang kotor di kali. Pakaian – pakaian yang mereka cuci adalah pakaian wanita – wanita yang tinggal di gubuk – gubuk disepanjang rel dan disepanjang tepi kali.

(KLBM 54, Halaman 134)

55) Mereka mulai tinggal di bawah atap stasiun kereta api yang terletak tidak jauh dari kompleks pelacuran itu. Ia tidak lagi mencuci pakaian – pakaian yang kotor, tetapi ia mulai mengumpulkan kertas. Orang mencarın kertas – kertas itu di tempat pembuangan sampah. Sulinah dan anaknya yang akan merapikan kembali kertas - kertas itu dari keadaan yang kusut. Hampir bertahun – tahun ia berbuat begitu, sampai akhirnya orang memberi jalan keluar padanya.

(KLBM 55, Halaman 135)

56) Dan sejak emper stasiun kereta api itu dibersihkan dari para gelandangan, wanita pengemis itu membawa kedua anaknya tidur di emper – emper toko, sampai tadi pagi dia terserang penyakit perut. Karena siang hari toko – toko pada terbuka untuk para pembeli, anak gadisnya membawa wanita itu kebelakang dinding gudang dan membaringkannya di sana.

(KLBM 56, Halaman 137)

57) Di sekitar tembok gudang beras itu berdiri banyak gubuk – gubuk karton para gelandangan. Waktu siang hari seperti ini, para penghuni gubuk – gubuk karton itu pergi mencakar semua tong sampah rumah penduduk. Mereka mencari segala macam barang sisa. Mereka memungut benda – benda itu untuk dijual kembali kepada orang yang mau membelinya. Ada saja orang yang mau membeli barang – barang bekas walaupun barang – barang bekas itu telah dibuang orang. Aneh – aneh memang. Ada orang yang mau membeli puntung – puntung rokok, ada pula orang mau membeli pecahan kaca, ember bekas, kantong – kantong plastic, tube odol, rongkosan besi, tabung lampu neon, kaleng – kaleng dan segala macam barang yang telah dibuang orang, dipungut kembali oleh kere – kere itu dari semua tempat sampah dan kemudian ada saja orang yang mau membelinya.

(KLBM 57, Halaman 137)

58) Lampu sudah lama padam ditiup angin. Si mata satu tertidur mendekap kedua lututnya di atas batu besar. Gubuk di belakangnya bagaikan seenggok sampah di dalam gelap. Angin subuh yang lembab membikin tidurnya bertambah pulas.

(KLBM 58, Halaman 155)

59) Sejak ibu mereka meninggal, Basri bertindak sebagai pelindung Sulistinah dan Pipin, kedua anak yatim itu. Mereka pergi kemana – mana seolah Basri adalah kakak lelaki kedua anak itu. Mereka tidur di emper toko kalau malsm tiba. Dan mengemis di perempatan lalu lintas pada siang hari.

(KLBM 59, Halaman 170)

60) Di antara rel yang membentang itu dan tepi Sungai Ciliwung, tumbuh subur gubuk – gubuk karton para gembel. Mereka tidur di dalam gubuk – gubuk karton itu seperti tikus – tikus yang sedang bersembunyi di dalam liang menanti hujan.

(KLBM 60, Halaman 177)

61) Dan bila polisi – polisi itu telah meniggalkkan daerah, dan bila api telah padam, kita bisa bangun gubuk baru. Apa sukarnya mencari karton – karton bekas dan memancangkannya di tepi Kali Ciliwung itu. Kalau mereka membakarnya lagi, kita tinggalkan untuk sementara, kemudian kita cari lagi karton – karton kenasan alat – alat elektronik itu. Apa sulitnya mencari karton

berkas seperti itu. Kita akan menemukan kesulitan untuk mendapatkannya selagi orang – orang yang berduit membutuhkan benda – benda seperti itu.

(KLBM 61, Halaman 184)

- 62) Dia pergi membeli gula dan kopi ke warung di seberang rel kereta api. Kopi gula itu dia sendok dari pembungkusnya dan memasukkannya ke dalam empat buah kaleng bekas susu yang telah diubah menjadi gelas tempat minum. Dia ambil air yang mendidih dari dalam kaleng di atas tungku batu bata dan menuangkannya ke dalam empat buah kaleng tempat minum itu. Dia mengaduknya dengan sendok dan memberinya satu cangkir kepada Basri di atas batu. Mereka duduk berdua di atas batu itu dan menghirup kopi yang panas.

(KLBM 62, Halaman 188)

- 63) Surtini memandang puncak gedung – gedung yang bertingkat dari jendela kereta. Dia menebar pandang pada panas pagi di luar jendela. Dia melihat pada pohon pisang yang rimbun. Pada dinding tembok gudang yang putih. Pada gubuk – gubuk karton yang berserak di antara tiang listrik tegangan tinggi. Dinding tembok itu tampak seperti selembar kain putih yang direntang di atas tali jemuran, dan gubuk – gubuk itu didirikannya mengotorinya. “Gubuk – gubuk itu tempat para gelandangan Ibu Kota,” kata orang yang duduk di depan bangku Surtini.” Mereka bertahan tinggal di dalam gubuk – gubuk itu asal mereka tetap tinggal di Jakarta”.

(KLBM 63, Halaman 192)

- 64) Aku sudah lihat sendiri ketika aku mengantar almarhum majikanku meninjau daerah yang kena bencana alam. Saya sudah cerita kepada Saudara di bus. Saya lihat sendiri mereka memakan rumput liar. Mereka merebusnya seperti memakan kentang. Orang kalau sudah lapar apa pun enak bagi lidahnya.

(KLBM 64, Halaman 199)

- 65) Basri melompat dari atas batu itu. Kartijo terpaksa melihat anak lelakinya dalam keadaan menderita seperti ini. Pipin dia letakkan di atas lantai gang. Kartijo berlari menyongsong anaknya. Ayah dan anak saling berdekapan. Tetapi Kartijo mencium bau aneh pada tubuh anaknya. Bau kemiskinan. Bau kemelaratan. Bau dari hasil mimpi indah anak itu.

(KLBM 65, Halaman 207)

- 66) Kartijo memandang pada Sulistinah. Dia lihat anak perempuan itu: kurus, kotor, rambut yang berserakan ditiup angin menutup sebagian mukanya. Benar, anak itu masih memerlukan kasih saying orang tua.

(KLBM 66, Halaman 214)

- 67) “Adikku tidak ikut bersamaku, Bapak Sutrisno. Kalau Bapak melihatnya, berilah dia uang. Dia pasti mengetuk semua jendela mobil ketika lampu berwarna merah”.

(KLBM 67, Halaman 223)

68) “ Di bawah lampu – lampu itulah Pipin bersama teman – teman,” balas Sulistinah. Sementara itu daratan semakin tinggal jauh. Matanya kembali berkaca – kaca, sehingga lampu – lampu itu menjadi berkilat – kilat dalam penglihatannya. “Suatu saat kelak, kita akan menjemputnya”. Kapan itu ?” . “Kalau kita sudah dewasa”. “Mungkinkah itu ? “ kata anak perempuan itu ragu. Ya ! Mungkinkah itu ? Semuanya bergantung kepada mereka. Mereka yang harus menjawabnya. Daerah baru itu telah membuka diri untuk menyambut mereka. Alam telah mengulurkan tangan – tangannya. Sekarang tinggal bergantung pada mereka. Mereka yang harus menyibak kegelapan untuk bisa mereka sampai di tempat yang terang.

(KLBM 68, Halaman 225)

LAMPIRAN 4Riwayat Hidup Peneliti

Data	Citra Kemiskinan		Bentuk Kemiskinan					
	Materi	Sosial	Absolut	Relatif	Kultural	Struktural	Alami	Buatan
KLBM 01	-	√	√	-	√	√	-	-
KLBM 02	-	√	√	-	√	√	-	-
KLBM 03	-	√	√	-	√	√	-	-
KLBM 04	-	√	√	-	√	√	-	-
KLBM 05	-	√	√	-	√	√	-	-
KLBM 06	-	√	√	-	√	√	-	-
KLBM 07	√	-	√	-	√	√	-	-
KLBM 08	√	-	√	-	√	-	-	-
KLBM 09	√	-	√	-	√	-	-	-
KLBM 10	√	-	√	-	√	-	-	-
KLBM 11	√	-	√	-	√	-	√	-
KLBM 12	√	-	√	-	√	-	√	-
KLBM 13	√	-	√	-	√	-	√	-
KLBM 14	√	-	√	-	√	-	√	-
KLBM 15	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 16	√	-	√	-	-	-	√	-
KLBM 17	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 18	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 19	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 20	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 21	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 22	-	√	√	-	-	√	-	√
KLBM 23	-	√	√	√	√	-	√	-
KLBM 24	√	-	√	-	√	-	√	-
KLBM 25	√	-	√	-	√	-	√	-
KLBM 26	-	√	√	√	√	-	√	-
KLBM 27	-	√	√	√	√	-	√	-
KLBM 28	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 29	√	-	√	-	√	-	√	-
KLBM 30	√	√	√	√	√	-	√	√
KLBM 31	-	√	√	√	√	-	√	√

Data	Citra Kemiskinan		Bentuk Kemiskinan					
	Materi	Sosial	Absolut	Relatif	Kultural	Struktural	Alami	Buatan
KLBM 32	-	√	√	√	√	√	√	-
KLBM 33	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 34	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 35	-	√	√	-	√	√	√	-
KLBM 36	-	√	√	√	√	√	√	-
KLBM 37	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 38	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 39	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 40	-	√	√	-	√	√	√	√
KLBM 41	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 42	-	√	√	√	√	-	√	-
KLBM 43	-	√	√	√	√	-	√	-
KLBM 44	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 45	-	√	√	√	√	-	√	-
KLBM 46	-	√	√	√	√	-	√	-
KLBM 47	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 48	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 49	-	√	√	√	√	√	√	√
KLBM 50	-	√	√	-	√	√	√	-
KLBM 51	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 52	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 53	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 54	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 55	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 56	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 57	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 58	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 59	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 60	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 61	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 62	√	√	√	-	√	-	√	-

Data	Citra Kemiskinan		Bentuk Kemiskinan					
	Materi	Sosial	Absolut	Relatif	Kultural	Struktural	Alami	Buatan
KLBM 63	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 64	-	√	√	√	√	√	√	√
KLBM 65	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 66	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 67	-	√	√	-	√	-	√	-
KLBM 68	-	√	√	-	√	-	√	-

RIWAYAT HIDUP



Nurjanna, lahir di Enrekang. Pada 22 Desember 1994. Anak kelima dari delapan bersaudara pasangan dari Alimuddin dan Hasnah Madjid. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 45 Talaga pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Enrekang pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Manokwari pada tahun 2010 dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Universitas Negeri Makassar (UNM) Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia pada program studi Sastra Indonesia. Berkat Rahmat Allah SWT dan iringan doa dari orang tua dan saudara. Perjuangan dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dengan skripsi yang berjudul “Citra Kemiskinan dalam Novel *Ketika Lampu Berwarna Merah* Karya Hamzad Rangkuti (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)”.